

## SURAT TUGAS DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor : 261-D/311/FPsi-UNTAR/I/2020

Dekan Fakultas Psikologi dengan ini menugaskan kepada:

Nama : Dr. Raja Oloan Tumanggor  
 Nomor Induk Karyawan : 10707007  
 Nomor Induk Dosen Nasional : 0314046703  
 Jenjang Jabatan Akademik : L/200  
 Golongan Ruang Gaji : C3/16  
 Status Dosen : Tetap  
 Unit Kerja : Fakultas Psikologi (Program Magister)

Untuk melaksanakan tugas pada Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 dengan rincian sebagai berikut :

### 1. Bidang 01 (Pendidikan dan Pengajaran)

No.	Mata Kuliah	Kode MK	Program Studi	Kls	B. Tatap muka		B.Lat/Std/R/P	
					Jam *)		Jam **)	
					Jam	SKS	Jam	SKS
1	Filsafat Manusia	PS12021	S1	B		2		
2	Filsafat Manusia	PS12021	S1	C		2		
3	Psikologi Pendidikan	PS13006	S1	A		4		
4	Asesmen dan Intervensi Sosial (Kelompok & Komunitas)	PS73009	S2	A		2		
5	Filsafat Ilmu Pengetahuan	PS73011	S2	B/C		2		

Total beban kerja 01 = 12 sks

### 2. Bidang 02 (Penelitian)

No.	Judul Penelitian	Beban Jam	Beban SKS
1	Pengembangan modul intervensi untuk peningkatan sikap toleransi bagi kaum remaja (Penelitian pendamping hibah Kemenristek Dikti 2020)		2

Total beban kerja 02 = 2 sks

### 3. Bidang 03 (Pengabdian Kepada Masyarakat)

No.	Jenis Kegiatan	Beban Jam	Beban SKS
1	Psikoedukasi peningkatan sikap toleransi bagi kaum remaja di SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat		2

Total beban kerja 03 = 2 sks

### 4. Bidang 04 (Penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi)

No.	Jenis Kegiatan	Lembaga/Instansi	Beban Jam	Beban SKS

Total beban kerja 04 = - sks

Total beban kerja 01 + 02 + 03 + 04 ==> 16 sks ==> **48 jam/minggu**

Surat tugas ini dikeluarkan untuk rekomendasi dikeluarkannya Surat Keputusan Rektor Untar, dan agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, serta penuh tanggungjawab.

Jakarta, 21 Januari 2020  
 Dekan  
  
  
**Dr. Rostiana, M.Si**  
 10796002

#### Keterangan

- 1.a. Untuk Dosen Terbatas/ Tidak Tetap  
 Beban Tugas Bidang 01 diatur sebagai berikut:  
 \*) Beban Operasional Tatap Muka, sesuai jadwal kuliah  
 -----> 1 jam operasional = 1 sks  
 \*\*) Beban Operasional Latihan/Studio/Responsi/Praktikum
- b. Untuk Dosen Tetap, 1 sks = 3 jam
2. Pelaksanaan Beban Tugas Bidang 02 diproses melalui Lemlitbang. Honor disatukan dengan kontrak penelitian sehingga tidak melalui beban sks
3. Pelaksanaan Beban Tugas Bidang 03 diproses melalui Lemdimas, tanpa beban sks.
4. Beban Tugas/ Operasional Bidang 04 (sesuai dengan jam hadir)  
 -----> 3 jam operasional = 1 sks

**PERJANJIAN  
PELAKSANAAN PENELITIAN  
PERIODE I TAHUN ANGGARAN 2020  
NOMOR : 700-Int-KLPPM/UNTAR/V/2020**

Pada hari ini Rabu tanggal 27 bulan Mei tahun 2020 yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Jap Tji Beng, Ph.D.  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Alamat : Letjen S. Parman No.1, Tomang, Grogol petamburan, Jakarta Barat, 11440  
selanjutnya disebut **Pihak Pertama**
  
2. Nama : Dr.Raja Oloan Tumanggor  
Jabatan : Dosen Tetap  
Fakultas : Psikologi  
Alamat : Letjen S. Parman St No.1, Tomang, Grogol petamburan, Jakarta Barat, 11440

Bertindak untuk diri sendiri dan atas nama anggota pelaksana Penelitian :

- a. Nama : Carolus Suharyanto,S.Th., M.Si  
Jabatan : Dosen Tidak Tetap  
selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

**Pihak Pertama** dan **Pihak Kedua** sepakat mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor 700-Int-KLPPM/UNTAR/V/2020 sebagai berikut:

**Pasal 1**

- (1). **Pihak Pertama** menugaskan **Pihak Kedua** untuk melaksanakan Penelitian atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara dengan judul **“Pengembangan Modul Intervensi Untuk Peningkatan Sikap Toleransi Bagi Kaum Remaja (Penelitian Pendamping Hibah Kemenristek Dikti 2020)”**
- (2). Biaya pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud ayat (1) diatas dibebankan kepada **Pihak Pertama** melalui anggaran Universitas Tarumanagara.
- (3). Besaran biaya pelaksanaan yang diberikan kepada **Pihak Kedua** sebesar Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah), diberikan dalam 2 (dua) tahap masing-masing sebesar 50%.
- (4). Pencairan biaya pelaksanaan Tahap I akan diberikan setelah penanda tangan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian.
- (5). Pencairan biaya pelaksanaan Tahap II akan diberikan setelah **Pihak Kedua** melaksanakan Penelitian, mengumpulkan:
  - a. *Hard copy* berupa laporan akhir sebanyak 5 (lima) eksemplar, *logbook2* (dua) eksemplar, laporan pertanggungjawaban keuangan sebanyak2 (dua) eksemplar, draft artikel ilmiah sebanyak 1 (satu) eksemplar; dan
  - b. *Softcopy* laporan akhir, *logbook*, laporan pertanggungjawaban keuangan, dan draft artikel ilmiah dalam bentuk CD sebanyak 2 (dua) keping.

- (6). Rincian biaya pelaksanaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) terlampir dalam Lampiran Rencana Penggunaan Biaya dan Rekapitulasi Penggunaan Biaya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perjanjian ini.
- (7). Penggunaan biaya penelitian oleh **Pihak Kedua** wajib memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - a. Tidak melampaui batas biaya tiap pos anggaran yang telah ditetapkan; dan
  - b. Peralatan yang dibeli dengan anggaran biaya penelitian menjadi milik Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- (8). Daftar peralatan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) diatas wajib diserahkan oleh **Pihak Kedua** kepada **Pihak Pertama** selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah penelitian selesai.

#### **Pasal 2**

- (1). Pelaksanaan kegiatan Penelitian akan dilakukan oleh **Pihak Kedua** sesuai dengan proposal yang telah disetujui dan mendapatkan pembiayaan dari **Pihak Pertama**.
- (2). Pelaksanaan kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dalam Periode I, terhitung sejak Januari-Juni 2020

#### **Pasal 3**

- (1). **Pihak Pertama** mengadakan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh **Pihak Kedua**.
- (2). **Pihak Kedua** diwajibkan mengikuti kegiatan monitoring dan evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh **Pihak Pertama**.
- (3). Sebelum pelaksanaan monitoring dan evaluasi, **Pihak Kedua** wajib mengisi lembar monitoring dan evaluasi serta melampirkan laporan kemajuan pelaksanaan penelitian dan *logbook*.
- (4). Laporan Kemajuan disusun oleh **Pihak Kedua** sesuai dengan Panduan Penelitian yang telah ditetapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- (5). Lembar monitoring dan evaluasi, laporan kemajuan dan *logbook* diserahkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan.

#### **Pasal 4**

- (1). **Pihak Kedua** wajib mengumpulkan Laporan Akhir, *Logbook*, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan luaran/draf luaran.
- (2). Laporan Akhir disusun oleh **Pihak Kedua** sesuai dengan Panduan Penelitian yang telah ditetapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- (3). *Logbook* yang dikumpulkan memuat secara rinci tahapan kegiatan yang telah dilakukan oleh **Pihak Kedua** dalam pelaksanaan Penelitian.
- (4). Laporan Pertanggungjawaban yang dikumpulkan **Pihak Kedua** memuat secara rinci penggunaan biaya pelaksanaan Penelitian yang disertai dengan bukti-bukti.
- (5). Batas waktu pengumpulan Laporan Akhir, *Logbook*, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan luaran adalah Jurnal terakreditasi nasional dan prosiding (Juni 2020)
- (6). Apabila **Pihak Kedua** tidak mengumpulkan Laporan Akhir, *Logbook*, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan Luaran sebagaimana disebutkan dalam ayat (5), maka **Pihak Pertama** akan memberikan sanksi.

- (7). Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (6) berupa proposal penelitian pada periode berikutnya tidak akan diproses untuk mendapatkan pendanaan pembiayaan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

#### Pasal 5

- (1). Dalam hal tertentu **Pihak Kedua** dapat meminta kepada **Pihak Pertama** untuk memperpanjang batas waktu sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 ayat (5) diatas dengan disertai alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- (2). **Pihak Pertama** berwenang memutuskan menerima atau menolak permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3). Perpanjangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat diberikan 1 (satu) kali.

#### Pasal 6

- (1). **Pihak Pertama** berhak mempublikasikan ringkasan laporan penelitian yang dibuat **Pihak Kedua** kedalam salah satu jurnal ilmiah yang terbit di lingkungan Universitas Tarumanagara.
- (2). **Pihak Kedua** memegang Hak Cipta dan mendapatkan Honorarium atas penerbitan ringkasan laporan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1)
- (3). **Pihak Kedua** wajib membuat poster penelitian yang sudah/sedang dilaksanakan, untuk dipamerkan pada saat kegiatan **Research Week** tahun terkait.
- (4). **Pihak Kedua** wajib membuat artikel penelitian yang sudah dilaksanakan untuk diikuti sertakan dalam kegiatan **International Multidisciplinary Research Conference on Sustainable Development (IMRCSD)** yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- (5). Penggandaan dan publikasi dalam bentuk apapun atas hasil penelitian hanya dapat dilakukan oleh Pihak Kedua setelah mendapatkan persetujuan tertulis dari **Pihak Pertama**.

#### Pasal 7

- (1). Apabila terjadi perselisihan menyangkut pelaksanaan Penelitian ini, kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikannya secara musyawarah.
- (2). Dalam hal musyawarah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak tercapai, keputusan diserahkan kepada Pimpinan Universitas Tarumanagara.
- (3). Keputusan sebagaimana dimaksud dalam pasal ini bersifat final dan mengikat.

Demikian Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini dibuat dengan sebenar-benarnya pada hari, tanggal dan bulan tersebut diatas dalam rangkap2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

**Pihak Pertama**



Jap Tji Beng, Ph.D.

**Pihak Kedua**

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'R' followed by a series of loops and a long horizontal stroke.

Dr.Raja Oloan Tumanggor.

RENCANA PENGGUNAAN BIAYA  
(Rp)

Rencana Penggunan Biaya	Jumlah
Honorarium	Rp. 4.500.000,-
Pelaksanaan penelitian	Rp 10.500.000,-

REKAPITULASI RENCANA PENGGUNAAN BIAYA  
(Rp)

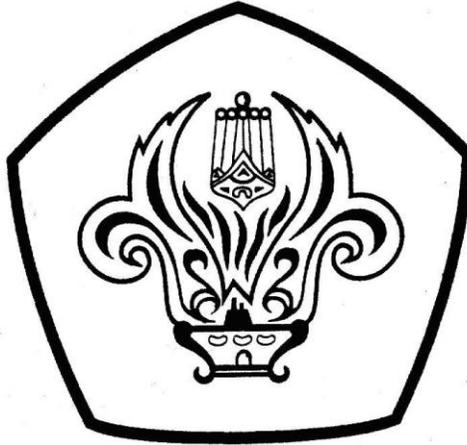
No.	Pos Anggaran	Tahap I	Tahap II	Jumlah
1.	Honorarium	2.250.000,-	2.250.000,-	4.500.000,-
2.	Pelaksanaan penelitian	5.250.000,-	5.250.000,-	10.500.000,-
	Jumlah	7.500.000,-	7.500.000,-	15.000.000,-

Jakarta, 27 Mei 2020  
Peneliti,



(Dr.Raja Oloan Tumanggor)

**LAPORAN PENELITIAN  
YANG DIAJUKAN KE DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (DPPM)**



**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**PENGEMBANGAN MODUL INTERVENSI UNTUK PENINGKATAN  
SIKAP TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA  
(PENELITIAN PENDAMPING HIBAH KEMENRISTEK DIKTI 2020)**

Diusulkan oleh:

Ketua Tim

**DR. RAJA OLOAN TUMANGGOR**  
**NIDN/NIP: 0314046703/10707007**

Anggota:

**CAROLUS SUHARYANTO, S.Th., M.Si.**  
**NIDK/NIP: 9903261517/10713002**

Mahasiswa:

**Stevanie Laurens/NIM: 705160047**

**Program Studi Psikologi**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**  
**JAKARTA**  
**JULI 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul: Pengembangan Modul Intervensi untuk Peningkatan Sikap Toleransi bagi Kaum Remaja (Penelitian Pendamping Hibah Kemenristek Dikti 2020)
2. Ketua Tim Pengusul:
  - a. Nama Lengkap : Dr. Raja Oloan Tumanggor
  - b. NIP/NIDN : 10707007/0314046703
  - c. Jabatan/Gol : Lektor/IIIC
  - d. Program studi : Ilmu Psikologi
  - e. Fakultas : Psikologi
  - f. Bidang keahlian : Filsafat, Psikologi pendidikan, spiritual well-being
  - g. Alamat Kantor : Jln. S. Parman no 1 Jakarta
  - h. Jabatan Struktural: Dosen Tetap
  - i. Bidang Keahlian : Filsafat, Psikologi Sosial, Psikologi Agama
  - j. Fakultas/Jurusan : Psikologi/Ilmu Psikologi
  - k. Perguruan Tinggi : Universitas Tarumanagra
  - l. No HP/Telp/Fax : 081386158628/021-5661334/021-5638356
  - m. Email : rajat@fpsi.untar.ac.id
3. Anggota Tim Penelitian
  - a. Jumlah anggota : Dosen 1 orang
  - b. Nama anggota/Fak/Keahlian : **Carolus Suharyanto, S.Th., M.Si./Fak. Psikologi/Psik Pendidikan**
  - c. Jumlah mahasiswa : 1 orang
  - d. Nama mahasiswa/NIM: **Stevanie Laurens/705160047**
4. Lokasi Kegiatan Penelitian : Jakarta
5. Luaran yang dihasilkan : Jurnal terakreditasi nasional, prosiding
6. Jangka waktu pelaksanaan: 1 semester (Januari – Juni 2020)
7. Jumlah biaya yang disetujui DPPM: **Rp 15.000.000,-**

Jakarta, 25 Juli 2020

Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Rostiana M.Psi, Psi  
NIK 10796002

Ketua

Dr. Raja Oloan Tumanggor  
NIDN/NIK 0314046703/10707007

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Jap Tji Beng, Ph.D.  
NIDN/NIK : 0323085501/10381047

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan .....	2
Daftar Isi .....	4
Ringkasan Penelitian.....	5
<b>BAB 1 Pendahuluan.....</b>	<b>6</b>
1. Latar Belakang .....	6
2. Tujuan Khusus .....	7
3. Urgensi Penelitian.....	8
4. Manfaat Penelitian .....	8
5. Target Penelitian .....	8
<b>BAB 2 Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 3 Metode Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB 4 Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 5 Kesimpulan dan Saran.....</b>	<b>25</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>26</b>
Lampiran 1 : Draf artikel prosiding.....	28
Lampiran 2 : Modul pelatihan pengembangan toleransi .....	38

## RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan modul intervensi secara terperinci mengenai peningkatan sikap toleransi bagi para remaja. Tujuannya adalah agar hasil penelitian berupa modul ini dapat dipergunakan sebagai panduan dalam pelatihan guna membantu meningkatkan sikap toleransi individu atau kelompok. Hasil penelitian ini berupa modul intervensi untuk meningkatkan sikap toleransi lewat penguatan faktor protektif dan pengembangan strategi serta adaptasi pada individu yang mengalami persoalan bidang sikap toleransi. Peneliti menyusun rancangan implementasi yang direkomendasikan oleh penelitian sebelumnya dengan judul “Peran *spiritual well-being* dan kecerdasan emosi dalam meningkatkan sikap toleransi bagi kaum remaja” yang telah dilaksanakan dengan bantuan hibah ristek dikti pada tahun 2019. Maka penelitian yang merupakan penelitian pendamping bagi penelitian tahun kedua 2020 ini berupaya menyusun bahan untuk intervensi melalui langkah sistematis dan operasional hingga memperoleh hasil akhir berupa modul. Metode yang dipakai adalah berbasis tahapan riset aksi, kendatipun proses yang dilakukan hanya sampai pada perumusan solusi dari persoalan yang ada. Adapun paket modul terdiri dari beberapa sub-modul seperti (1) pemetaan masalah intoleransi di Indonesia, (2) memahami apa itu toleransi, (3) apa hubungan antara toleransi dan agama, (4) bagaimana cara menguatkan toleransi berbasis sekolah, dan (5) menyusun rencana tindak lanjut secara konkrit.

**Kata-kata kunci:** sikap toleransi, remaja, intervensi, pelatihan, modul.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1. Latar Belakang

Pada awal tahun 2018 terjadi beberapa peristiwa penyerangan terhadap beberapa tokoh agama di Indonesia, seperti K.H. Umar Basri pada 27 Januari di Kabupaten Bandung, Ustaz Prawoto pada 1 Februari di Bandung dan Romo Karl Edmund Prier, SJ pada 11 Februari di Sleman (Gerintya, 2018). Aneka aksi kekerasan ini barangkali dapat dikaitkan dengan situasi intoleransi di masyarakat, khususnya intoleransi antar penganut agama. Menurut *Declaration on the Elimination of all Forms of Intolerance and of Discrimination based on Religion or Belief*, intoleransi adalah pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia (Gerintya, 2018).

Menurut catatan Setara Institute tahun 2016 terdapat 208 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 270 bentuk tindakan. Terdapat 130 tindakan dilakukan oleh aktor non negara dengan pelaku tertinggi adalah kelompok warga sebanyak 42 tindakan. Pada tahun 2017 ada 155 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 201 bentuk tindakan. Sebanyak 126 tindakan dilakukan oleh aktor non negara dengan pelaku tertinggi adalah kelompok warga yakni 28 tindakan. Di beberapa kota di Indonesia terdapat beberapa kasus terkait praktik intoleransi yang dimulai dari penyebaran informasi yang salah dan kebencian atas suatu kepercayaan, pembatasan hak asasi manusia terhadap kepercayaan tertentu, dan pembiaran terhadap kelompok intoleran (Gerintya, 2018).

Praktek intoleransi ini tidak jarang melibatkan kaum remaja. Kaum remaja merupakan sekelompok manusia yang sedang berjuang mencari jati dirinya dan sekaligus menjadi golongan penentu dalam kemajuan generasi yang akan datang. Suatu bangsa akan maju bila kaum remajanya mendapat pendampingan yang memadai. Namun, dalam situasi sekarang ini kaum remaja menjadi pelaku tindak intoleran akibat pengaruh lingkungannya. Kasus intoleransi

menjadi masalah serius dan bisa berakibat negatif bagi kaum remaja kalau tidak segera diatasi (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Banyak faktor yang membuat kaum remaja jatuh dalam aksi-aksi intoleran dalam masyarakat. Media sosial membuat kaum remaja gampang memperoleh informasi dari paham kaum radikal. Tidak jarang kaum remaja merupakan target mudah untuk organisasi ekstrim yang menyebarkan ideologi radikal yang mengancam pluralisme di Indonesia. Informasi tentang paham radikal dengan mudah sampai ke kalangan kaum remaja. Selain itu remaja yang kurang mendapat pembinaan spiritual memadai dari institusi keagamaan dan keluarganya akan semakin rentan dengan berbagai pengaruh negatif termasuk sikap intoleran.

Untuk membentengi kaum remaja dari sikap intoleran perlu diperhatikan aspek *spiritual well-being* dan kecerdasan emosionalnya. *Spiritual well-being* adalah afirmasi hidup dalam berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan (Fisher, 2010). *Spiritual Well-Being* merupakan indikasi kualitas hidup seseorang dalam dimensi spiritual atau indikasi dari kesehatan spiritualnya (Ellison, 1983; Bufford, Paloutzian & Ellison, 1991).

Sementara kecerdasan emosional merupakan himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan perasaan dan emosi baik kepada diri sendiri ataupun orang lain, mampu memilah dan menggunakan informasi ini guna membimbing pikiran dan tindakan. Dengan kecerdasan emosi orang akan mampu untuk mempersepsi secara akurat, menilai, memahami, dan mengekspresikan emosi (Goleman, 1995). Pertanyaan penting yang hendak diteliti adalah upaya apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi bagi kaum remaja berhadapan dengan situasi masyarakat yang majemuk saat ini? Bagaimana caranya kaum remaja memiliki sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat? Penelitian ini mau menyusun modul peningkatan sikap toleransi di kalangan kaum remaja.

## 2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul intervensi sebagai bahan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan sikap toleransi bagi kaum remaja. Modul ini akan dipakai

selama pelatihan bagi para peserta sehingga mereka semakin tertolong untuk hidup lebih baik dan mampu bersikap toleran kendati kaum remaja menghadapi banyak tantangan dan percobaan dalam hidup mereka.

### 3. Urgensi Penelitian

Sudah banyak penelitian dilakukan di bidang psikologi yang mengulas fenomena/gejala yang hidup di kalangan kaum remaja khususnya menyangkut kenakalan remaja atau akibat pergaulan bebas. Namun penelitian yang menyangkut sikap toleransi di kalangan kaum remaja jarang mendapat perhatian. Andai pun diteliti, yang menjadi pokok perhatian umumnya faktor apa saja yang membuat kaum remaja bersikap intoleran. Penelitian yang berbasis pada solusi dan intervensi yang dapat menolong kaum remaja untuk dapat meningkatkan sikap toleransinya masih cukup langka. Maka penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian berusaha menggali upaya apa yang harus dilakukan agar kaum remaja dapat mengembangkan dan meningkatkan sikap toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

### 4. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah menjadi dasar untuk membantu para remaja meningkatkan atau mengembangkan sikap toleransi dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang majemuk. Penelitian dengan pelatihan menolong kaum remaja meningkatkan sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat.

### 5. Target Penelitian

Target hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi sumber tindakan intervensi selanjutnya bagi para psikolog dan ilmuwan psikologi. Target penelitian ini juga diharapkan untuk menjadi kajian karya ilmiah yang akan diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi, sehingga karya ini dapat disebarluaskan di kalangan ilmuwan lain. Adapun target capaian penelitian ini adalah artikel di prosiding internasional dan hak kekayaan intelektual.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Sikap Toleransi

Sikap (*attitude*) merupakan istilah yang mencerminkan perasaan entah senang atau tidak senang terhadap sesuatu atau seseorang. Menurut Sarwono (2010) dalam sikap terdapat tiga aspek yaitu *affect*, *behaviour*, dan *cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul entah senang atau tidak senang. *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu entah mendekat atau menghindari, dan *cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap. Oleh sebab itu sikap merupakan perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen sikap itu bisa berupa pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Dengan kata lain sikap adalah kecenderungan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap.

Secara etimologis agama berasal dari kata Arab *diin* yang berarti undang-undang (hukum), menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan (Manaf, 1994). Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilakukan melalui sikap sehari-hari. Dalam agama terdapat sistem *credo* (tata keyakinan) mengenai Yang Maha Mutlak dan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya sesuai dengan iman dan tata peribadatnya. Agama berbeda dengan religiositas. Kalau agama mengacu kepada aspek-aspek formal yang berhubungan dengan aturan dan kewajiban, maka religiositas mengarah pada aspek religi yang dihayati seseorang dalam hati. Religiositas merupakan internalisasi agama tersebut di dalam diri dan kehidupan manusia (Ghufron dan Risnawati, 2010).

Toleransi berasal dari kata Latin *tolerare* yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Inggris *tolerance* berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa

memerlukan persetujuan. Jadi toleransi merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Hal ini bukan berarti mengorbankan prinsip yang dianutnya, melainkan tetap kuat dalam prinsip yang tercermin dalam sikap kokoh mengikuti keyakinannya. Menurut Khisbiyah (2007) toleransi merupakan kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak disetujui dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mengandaikan penerimaan dan menghargai pandangan, keyakinan, nilai kelompok lain yang berbeda dengan kita. Sementara intoleransi adalah ketidakmauan menghargai dan menerima perbedaan.

Defenisi toleransi atas keberagaman manusia bukanlah rentetan dari defenisi yang lebih banyak ke yang lebih sedikit, karena ada cara-cara berbeda untuk mengkategorisasikannya. Secara filosofis dan dari suatu perspektif teoretis toleransi merupakan sebuah konsep yang sukar dan ambigu, yang terbuka bagi berbagai interpretasi, mulai dari toleransi sebagai kesabaran atau membiarkan hingga penerimaan penuh orang lain yang berbeda. Secara alternatif toleransi bisa juga dilihat sebagai sebuah nilai moral menyangkut penerimaan orang lain yang berbeda dari kita sejauh tidak ada bahaya terjadi bagi orang lain (Witenberg, 2019).

Filsuf Amerika Walzer (1997) mendefenisikan toleransi sebagai “pengabaian atas perbedaan” dari orang yang berbeda dari kita. Namun filsuf-filsuf lain tidak setuju dengan karakterisasi toleransi seperti itu karena mereka berpendapat bahwa pengabaian tidak relevan dengan defenisi toleransi khususnya ketika toleransi secara inheren berkaitan dengan klaim dan pengakuan atas kebiasaan, ide, sikap dan kepercayaan orang lain termasuk budaya dan keyakinan. Saat kita mengabaikan (*indifferent*), maka kita tidak memperhatikan perbedaan (Nehushtan, 2007).

Sikap toleransi merupakan salah satu perwujudan modal sosial pada aspek kognitif yang diartikan sebagai suatu sikap mau menerima dan menghargai perbedaan di antara anggota masyarakat. Toleransi adalah suatu bentuk kesabaran, ketahanan emosional, serta kalapangan dada yang dimiliki seseorang. Toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dll yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Sikap toleransi ini sudah semestinya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia mengingat Indonesia adalah

bangsa yang majemuk yang terdiri dari beragam etnis, suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama. Sikap toleransi memiliki dampak yang besar bagi integritas bangsa dan kerukunan masyarakat. Sikap toleransi dalam masyarakat dapat tercermin dari bagaimana persepsi seseorang terhadap persahabatan antar suku bangsa dan agama maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh sekelompok orang yang berbeda suku bangsa atau agama.

Dari uraian diatas toleransi beragama dapat dipahami sebagai sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak/golongan lain. Pengakuan tersebut tidak hanya pada persamaan derajat dalam tatanan negara dan masyarakat, tapi juga pada perbedaan dalam cara menghayati dan melakukan peribadatan (Bahari, 2010). Toleransi beragama merupakan kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktek keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik (Ghufron, 2016). Dengan adanya toleransi, maka persatuan dan kesatuan bangsa akan dapat dilestarikan. Pembangunan dapat diupayakan dan dilanjutkan, sehingga kesenjangan bisa diminimalisir. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama untuk menghadapi musuh dan membela yang menderita (Ghufron, 2016).

Adapun manfaat dari sikap toleransi dalam hidup masyarakat adalah dapat tercipta keharmonisan dalam hidup, ada rasa kekeluargaan, kasih satu sama lain, kedamaian dan rasa aman. Toleransi mesti didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Membangun nilai kebangsaan dan sikap toleransi melalui pendidikan harus terus diupayakan di zaman sekarang ini. Belakangan ini sikap intoleransi dan bahkan menjurus pada radikalisme semakin marak di negeri ini. Benih intoleransi muncul karena berbagai faktor, antara lain tingkat

pemahaman nilai kebangsaan yang sempit maupun penanaman nilai agama yang eksklusif di sekolah.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam menanamkan semangat kebangsaan dan perilaku toleran. Peran lembaga pendidikan perlu ditingkatkan, khususnya pendidikan multikultural. Malahan penanaman rasa kebangsaan dan toleransi tidak cukup hanya pada lembaga pendidikan saja, tapi juga perlu merambah ke pendidikan informal (Muawanah, 2018).

Toleransi hanya perlu saat ada perbedaan dan keanekaragaman, sebab toleransi sungguh ada dimana kita menghadapi perbedaan bahwa penerimaan kita atas orang lain sungguh diuji. Berhadapan dengan semakin banyaknya praktek intoleransi di tengah masyarakat adalah penting untuk memahami toleransi dan penerimaan sebagai sesuatu yang diterapkan bagi keberagaman manusia pada umumnya. Itulah tujuan penelitian dari toleransi baik secara teoretis maupun secara praktis. Pemahaman demikian dapat menolong untuk membentuk perdebatan dan praktis mengenai kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan komunitas produktif dan program-program pendidikan yang berbasis sekolah. Jadi mempromosikan toleransi boleh menjadi sarana alternatif bagi suatu kehidupan yang lebih harmonis diantara manusia yang berbeda (Witenberg, 2019).

### **Kaum remaja**

Kaum remaja adalah sekelompok orang yang mengalami masa peralihan dari masa anak dan masa dewasa antara umur 11 sampai 21 tahun. Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini diperoleh pencapaian kemandirian dan menonjolkan identitas, karena pemikiran yang makin logis, abstrak dan idealistis serta menghabiskan banyak waktu di luar keluarga. Jadi pada masa remaja terjadi perubahan biologis, koqnitif dan sosial emosional (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan masa peralihan dari

masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini & Sundari, 2004).

Wasisto Raharjo Jati (2014) berpendapat bahwa sikap toleransi perlu diterapkan dalam pendidikan multikulturalisme khususnya di kalangan siswa SMA. Prinsip “rumah bersama” menjadi contoh penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa. Siswa diperlakukan sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan sivitas akademika lainnya. Prinsip “rumah bersama” ini seperti *melting pot*, tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagai saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Pendidikan multikultural adalah pola pendidikan yang berbasis pada tumbuhnya sikap tenggang rasa akan kemajemukan budaya dan toleransi terhadap perbedaan sehingga membentuk semangat inklusivitas sosial bagi sivitas akademika. Model pendidikan seperti ini menjadi sangat urgen dan signifikan dalam konteks Indonesia yang heterogen. Semangat multikulturalisme yang mengakui adanya perbedaan dan menghormatinya sebagai keanekaragaman penting untuk diterapkan sejak masa pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Orientasi pendidikan multikultural yang semula mengutamakan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) juga harus diimbangi dengan transfer nilai-nilai (*transfer of values*) dengan mengutamakan toleransi, semangat tenggang rasa maupun sikap saling menghormati antar sesama orang lain yang berbeda.

Pendidikan multikultural sebagai gerakan pendidikan menawarkan ide progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara holistik. Zamroni (2011) menawarkan bangunan paradigma pendidikan multikultural berikut. Pertama, pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat. Kedua, pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran. Ketiga, pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah kemana transformasi praktik pendidikan harus dituju. Keempat, pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yakni membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, dan kultur sekolah guna membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

Jadi, pendidikan multikultural merupakan cara memandang realitas dan cara berpikir, bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras dan budaya. Pendidikan multikultural secara khusus dikonsepsikan dalam dua bidang ini. *Pertama*, integrasi konten, artinya menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip serta teori dari mata pelajaran. *Kedua*, proses penyusunan pengetahuan: sejauh mana guru membantu siswa paham, dan menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, perspektif dalam disiplin ilmu memengaruhi cara pengetahuan disusun.

Selain pendidikan multikultural perlu diperhatikan beberapa model pembelajaran nilai-nilai toleransi bagi para remaja. Menurut Nuswantari (2018) untuk menyusun model pembelajaran nilai-nilai toleransi di kalangan remaja pertama-tama perlu kemampuan mengidentifikasi berbagai persoalan dalam interaksi sosial para remaja. Dari situ dapat dikembangkan rancangan konseptual model pembelajaran toleransi yang sesuai dengan kebutuhan para remaja.

Menurut J.W. Fisher (2010) *Spiritual Well-Being* merupakan afirmasi hidup dalam berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas dan lingkungan secara bersama. Relasi ini kemudian dikembangkan dalam empat domain yang saling berhubungan. Keempat domain itu meliputi *pertama*, domain personal, dimana seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri menyangkut makna, tujuan dan nilai dalam hidup. Kesadaran ini menjadi kekuatan yang menentukan dari roh manusia dalam mencari identitas diri. *Kedua*, domain komunal nampak dalam kualitas dan kedalaman relasi interpersonal antara diri sendiri dengan orang lain, berkaitan dengan moralitas, budaya dan agama. Relasi ini diungkapkan dalam cinta, pengampunan, kepercayaan, harapan dan iman. *Ketiga*, domain lingkungan menyangkut pemeliharaan fisik dan biologis, rasa memiliki dan kagum dan gagasan kesatuan dengan lingkungan. *Keempat*, domain transendental meliputi hubungan diri sendiri dengan sesuatu yang melewati aspek manusia, seperti kepedulian puncak, kekuatan kosmis dan realitas transenden (Fisher, 2011; Fisher & Ng, 2017).

Sementara kecerdasan emosi adalah istilah yang relatif baru dalam ilmu psikologi. Psikolog Piter Selovey dan John Mayer pertama sekali mengemukakan hal ini pada tahun 1990 untuk menerangkan kualitas emosi yang turut menentukan keberhasilan. Kualitas itu antara lain empati, perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, mampu

menyelesaikan persoalan antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Salovy dan Mayer, 1990 dalam Ghufron, 2016). Goleman merupakan salah seorang yang menyebarkan kecerdasan emosional dengan membawa kecerdasan ke dalam emosi, atau membawa pemahaman kognitif ke wilayah perasaan (Goleman, 1995).

Goleman (dalam Ghufron, 2016) kemudian membagi kecerdasan emosi ke dalam lima wilayah kemampuan, yaitu: *pertama*, kesadaran diri atau mengenal emosi diri berarti mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi dan kemampuan membantu perasaan diri dari waktu ke waktu. *Kedua*, pengendalian diri atau mengelola emosi adalah kegiatan perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Contohnya kemampuan menghibur diri, melepas kekecewaan, atau kemurungan. *Ketiga*, motivasi sebagai kemampuan untuk berjuang mencapai cita-cita dengan sikap antusiasme, gairah dan keyakinan diri yang kuat serta berpikir positif tentang sesuatu. *Keempat*, mengenali emosi orang lain, artinya mampu memahami perasaan orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan dengan sesama. Emosi dapat dibangun berdasarkan kesadaran diri yang semakin terbuka pada diri sendiri dan terampil membaca perasaan orang lain. *Kelima*, membina hubungan sebagai kemampuan untuk memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar sesama manusia. Bagian ini termasuk kemampuan mengorganisir kelompok, mencari pemecahan, menjalin hubungan pribadi dan analisa sosial.

Meric Dale Walker (2011) menganalisa keterkaitan antara kematangan spiritual dengan toleransi beragama dari penganut agama Adventis di Jamaica. Studinya menguji tingkat toleransi beragama warga Adventis di Jamaica. Dia berkesimpulan bahwa toleransi berhubungan dengan kematangan spiritual. Mereka toleran secara kritis terhadap penganut Adventis yang lain dan kepercayaan serta perilaku warga non Adventis lainnya. Sementara itu kaitan antara kematangan emosional dengan toleransi beragama pernah diteliti oleh Ghufron (2016) di antara para mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara kecerdasan emosi dengan toleransi agama. Jadi ada pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap toleransi beragama pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa semakin tinggi pula toleransi beragama

mereka. Dalam penelitian ini mau dikembangkan bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi bagi kaum remaja?

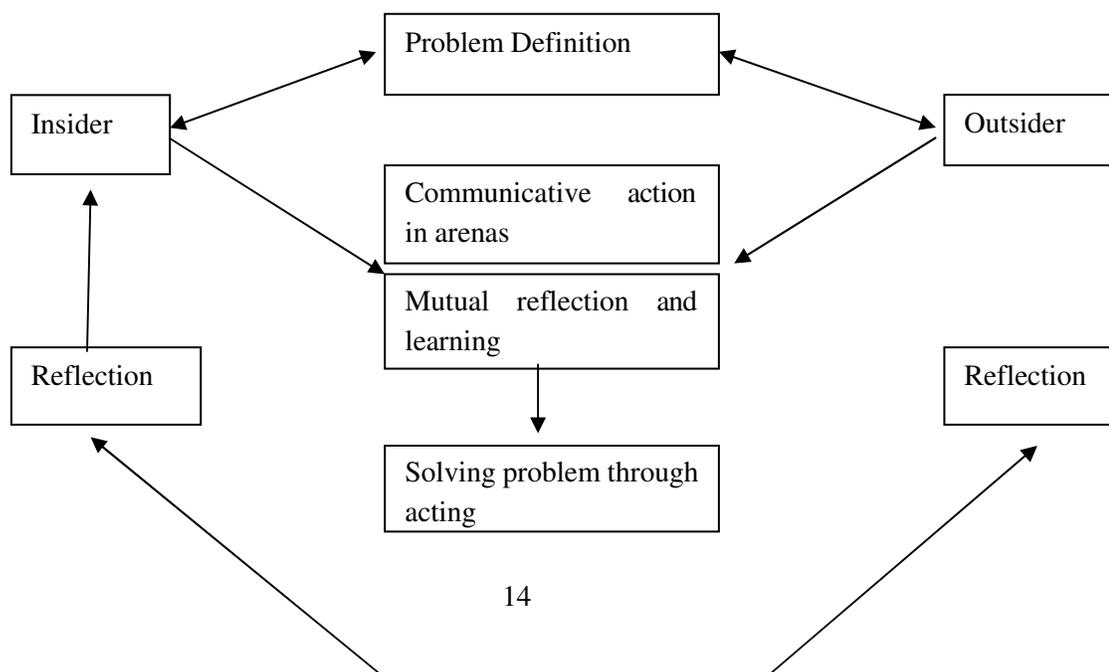
### **Hipotesis**

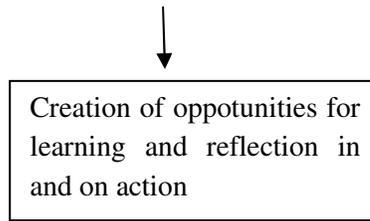
Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut intervensi berupa pelatihan toleransi dapat menolong kaum remaja untuk meningkatkan sikap toleransi mereka berhadapan dengan masyarakat yang majemuk.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan riset aksi/kaji tindak (*action research*) dalam merumuskan sebuah model intervensi guna membantu meningkatkan sikap toleransi bagi kaum remaja. Menurut Greenwood dan Levin (2007) riset aksi punya tiga elemen penting. *Pertama*, **aksi** untuk menyatakan suatu tindakan yang ditujukan untuk mengubah kelompok atau organisasi tertentu menjadi ke dalam kondisi yang lebih membebaskan. Tindakan pembebasan ini dapat dimaknai secara beragam. Makna yang sejalan dengan penelitian ini ialah pembebasan melalui peningkatan kesadaran diri para remaja. Dengan mencapai sikap toleransi mereka diharapkan dapat memandang diri mereka lebih positif, tidak sebagai orang yang dikalahkan oleh kelompok intoleran. *Kedua*, elemen **riset**, yaitu upaya mencapai kondisi yang lebih membebaskan dicapai lewat serangkaian penelitian. *Ketiga*, **partisipasi**. Partisipan atau peserta dalam pelatihan (kaum remaja) dilibatkan sebagai rekan peneliti. Peneliti bekerja sama dengan partisipan untuk mendefinisikan masalah yang terjadi, merumuskan solusi, mengimplementasikan solusi tersebut, lalu merefleksikan kembali aksi yang telah dilakukan. Secara konseptual model riset aksi/kaji tindak digambarkan oleh Greenwood dan Levin (2007) sebagai berikut:

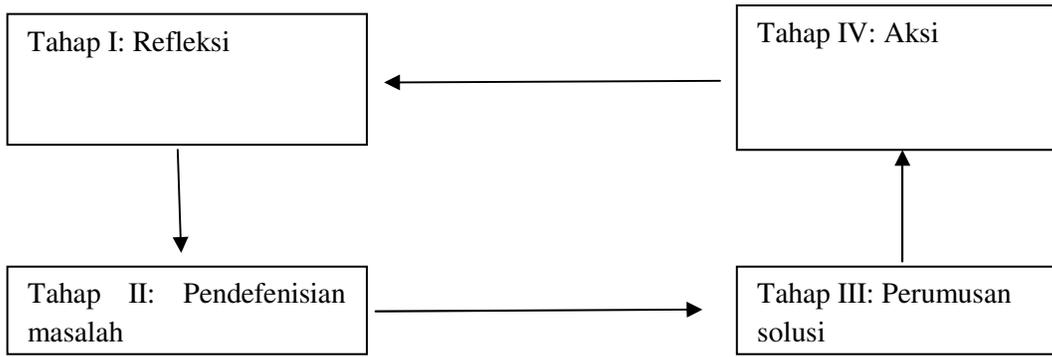




Gambar 1 Model riset aksi/kaji tindak (Greenwood & Levin, 2007)

Proses riset aksi atau kaji tindak di atas dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, tahap refleksi dimana peneliti mengamati fenomena sosial dalam masyarakat. *Kedua*, tahap pendefenisian masalah, dimana peneliti mengajak kelompok partisipan untuk mendefenisikan masalah yang dihadapi bersama dengan mendeteil lewat penggalian data dalam kelompok. *Ketiga*, tahap merumuskan solusi bersama kelompok partisipan. Riset aksi cirinya solusi dirumuskan bukanlah solusi yang didominasi oleh peneliti, tapi merupakan hasil belajar bersama dengan kelompok partisipan, dan *keempat*, tahap pengujian solusi melalui implementasi atau aksi yang dilanjutkan dengan melakukan evaluasi dan solusi yang telah dicoba untuk diterapkan (Hendriani, 2016).

Tahap pertama dan kedua akan dilaksanakan di antara kaum remaja di SMP Xaverius Bandar Jaya, Lampung dan SMP Tunas Harapan Nusantara Bekasi, Jawa Barat. Sementara pada tahap ketiga peneliti menyusun serta membuat rancangan implementasi awal model intervensi yang kemudian disusun dalam langkah-langkah sistematis dan operasional sehingga memperoleh luaran berupa modul. Modul inilah yang akan diterapkan di lapangan. Dan, di lapangan akan modul tersebut dijalankan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Untuk lebih jelasnya keempat tahapan itu dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2: Model aksi riset/kaji tindak

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tahun 2019 telah dilakukan pengambilan dan pengolahan data dari para siswa yang ada di Jakarta (DKI), Bekasi (Jawa Barat), Bandar Jaya (Lampung), Siborong-borong (Sumut), dan Solo (Jawa Tengah) mengenai peran *spiritual well-being* dan kecerdasan emosi dalam membangun sikap toleransi bagi kaum remaja. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ada kaitan antara *spiritual well-being* dan kecerdasan emosi dengan sikap toleransi. Semakin baik *spiritual well-being* dan kecerdasan emosi seseorang maka semakin baik juga sikap toleransi mereka. Maka pada penelitian tahun kedua 2020 diupayakan untuk mengadakan intervensi kepada anak remaja yang ada di beberapa daerah yang sudah diteliti pada tahun pertama. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah melakukan pelatihan peningkatan sikap toleransi kepada para remaja. Dalam upaya untuk melakukan pelatihan itulah maka disusun modul pelatihan peningkatan sikap toleransi ini. Adapun isi dari pelatihan yang dilaksanakan bagi para remaja tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

#### *Pemetaan masalah intoleransi di Indonesia (modul 1)*

Materi pertama ini mencoba menggali kasus-kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia. Pemetaan masalah ini sungguh penting sebab ancaman intoleransi memang benar-benar terjadi di masyarakat. Kasus-kasus ini terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dan ada kecenderungan terus meningkat. Kasus ini bukan hanya menimbulkan korban jiwa, kerugian material, tapi juga menimbulkan rasa benci dan dendam dalam masyarakat. Muncullah kecurigaan dan disharmoni di tengah masyarakat.

Pada bagian ini dicoba dipaparkan data-data intoleransi yang pernah terjadi dan dicoba dianalisis apa yang menjadi penyebab masalah tersebut. Selain itu dari peristiwa kasus intoleransi tersebut menjadi jelas betapa pentingnya peran para pemimpin agama untuk bisa meredam kasus-kasus tersebut.

Adapun tujuan pembahasan materi ini adalah a) memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kasus intoleransi di Indonesia serta dampaknya bagi situasi sosial masyarakat, b) mengupas anatomi kasus intoleransi, c) menelusuri akar dan sumber intoleransi di Indonesia, d) menanamkan sikap moral yang baik dalam menangani kasus intoleransi. Pokok bahasan meliputi a) pemetaan kasus intoleransi di Indonesia, b) potensi konflik dan intoleransi di Indonesia, c) sumber konflik dan intoleransi, d) upaya resolusi konflik dan mencipta perdamaian, e) peran pimpinan agama

dalam meredam konflik dan membangun toleransi di tengah masyarakat majemuk.

Langkah-langkah fasilitasi: a) Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan materi yang mau dibahas, b) Fasilitator menerangkan data-data intoleransi dengan kesimpulan bahwa fenomena intoleransi sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan dan membahayakan, c) fasilitator menjelaskan anatomi kasus intoleransi, akar masalah dan sumber- sumbernya serta bagaimana peran para tokoh agama untuk meredam konflik tersebut, d) Fasilitator mengajak peserta untuk masuk dalam diskusi kelompok dan menyimpulkan bahwa penting dibangun sikap moral yang baik dengan mengedepankan dialog dan penyelesaian secara damai segala persoalan yang muncul.

### *Apa itu toleransi (modul 2)*

Pada bagian ini akan dipaparkan pengertian toleransi. Masalah intoleransi yang semakin merajalela akhir-akhir ini membuat diskusi mengenai toleransi menjadi makin hangat. Toleransi yang dimaksud bukan hanya paradigma yang berbau filosofis, tapi juga menyangkut hal praktis karena dekat dengan pengalaman hidup kita sehari-hari. Toleransi juga bukan hanya persoalan teologis, tetapi sesuatu yang relevan dengan masalah sosial politik. Oleh karena itu membangun toleransi sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai.

Adapun tujuan pembahasan ini ialah a) memperkenalkan wacana toleransi dilihat dari perspektif filosofis dan sosiologis, b) memperkenalkan bagaimana toleransi itu dialami di beberapa negara terutama di antara komunitas agama, c) memperkenalkan pengalaman toleransi yang sudah dipraktikkan di Indonesia, d) memperkenalkan advokasi yang telah dilakukan guna menyelesaikan berbagai kasus- kasus intoleransi di tanah air. Jadi pokok bahasan adalah paradigma toleransi, pengalaman toleransi di dunia, pengalaman toleransi di Indonesia, advokasi terhadap berbagai kasus intoleransi.

Langkah-langkah fasilitasi sebagai berikut. Pertama-tama fasilitator membuka sesi dan menjelaskan topik yang akan dibahas. Peserta diminta untuk menuliskan di atas kertas apa yang mereka ketahui tentang toleransi dalam tiga kata saja. Kemudian fasilitator mencoba mengklasifikasikan pendapat para peserta tentang toleransi dalam dua kelompok, yaitu: toleransi aktif dan toleransi pasif. Fasilitator menjelaskan arti toleransi yang meliputi paradigma toleransi,

model dan tingkatan toleransi, pengalaman toleransi di belahan dunia, pengalaman toleransi di Indonesia dan advokasi intoleransi yang telah dilakukan di tengah masyarakat. Fasilitator mempersilahkan peserta untuk mengajukan pertanyaan informatif dan langsung memberikan jawaban/tanggapan. Fasilitator mengungkapkan pernyataan kunci mengenai toleransi sehingga peserta memperoleh gambaran mengenai arti dan aspek-aspek dari toleransi.

Bahan diskusi kelompok adalah a) apa yang Anda pahami tentang toleransi, b) bagaimana mewujudkan toleransi dalam keluargamu, lingkungan dan tempat kerjamu, c) buatlah niat-niat yang akan Anda laksanakan untuk menciptakan suasana yang penuh toleransi di lingkungamu!

### *Toleransi dan agama (modul 3)*

Pada bagian ini dibahas hubungan antara toleransi dan agama. Topik ini penting karena sebagian besar tindakan intoleran dipengaruhi oleh pemahaman seseorang mengenai agamanya. Ada sebagian pelaku intoleran membenarkan tindakannya pada agama yang dianutnya. Oleh karena itu pemahaman keagamaan yang intoleran perlu diubah ke arah yang toleran dengan menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Bagian ini bertujuan a) memperkenalkan pemahaman toleransi dalam agama, b) menguraikan fakta-fakta historis mengenai toleransi yang terjadi dalam agama-agama khususnya Islam dan Kristen, c) menumbuhkan budaya tafsir moderat yang mendorong hidupnya toleransi dalam hidup beragama. Jadi pada bagian ini dibahas pengalaman toleransi dalam agama-agama khususnya Islam dan Kristen, teologi toleransi dalam Islam dan Kristen, reinterpretasi teks-teks yang digunakan untuk tindakan toleransi baik dalam Islam maupun Kristen.

Tujuan ini dicapai melalui langkah-langkah berikut. Fasilitator membuka sesi dan memberikan penjelasan umum mengenai toleransi dalam agama-agama. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Fasilitator menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Maka fasilitator harus menguasai isu aktual seputar toleransi dan pemahaman agama-agama mengenai toleransi, minimal dalam Islam dan Kristen. Fasilitator harus menggarisbawahi bahwa agama-agama baik Islam dan Kristen sangat menjunjung tinggi toleransi dan itu perlu diwujudkan di tengah masyarakat majemuk

di Indonesia.

*Penguatan toleransi melalui sekolah (modul 4)*

Sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk memperoleh pelajaran dan ilmu yang kelak akan diperlukan dalam hidupnya. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tapi juga tempat untuk menyemaikan bibit-bibit toleransi di tengah-tengah siswa. Namun tidak jarang sekolah dijadikan tempat pengorganisasian massa untuk melakukan tindakan anarkis dan intoleran. Karena itu perlu menjelaskan kembali tentang penguatan toleransi melalui lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah. Pada bagian ini akan dijelaskan betapa pentingnya penguatan toleransi melalui institusi pendidikan (sekolah) sebagai pusat gerakan pemberdayaan generasi muda dalam membangun sikap toleransi.

Tujuan bahasan ini a) menjadikan sekolah sebagai benteng generasi muda yang moderat dan toleran, b) membangun jaringan siswa/generasi muda moderat melalui sekolah, c) mewujudkan peran sekolah dalam membangun sikap toleran dan moderat di kalangan kaum muda, d) membendung ancaman intoleransi dan radikalisme bagi kaum muda/generasi muda.

Adapun pokok bahasan mencakup sekolah kerap digunakan kaum intoleran dan radikal untuk mempengaruhi kaum muda/siswa, sekolah sebagai benteng generasi muda yang toleran dan moderat, penguatan jaringan generasi muda moderat dan toleran melalui sekolah, serta peranan sekolah dalam melakukan pemberdayaan para siswa dan generasi muda.

Langkah-langkah fasilitasi meliputi hal berikut. Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan sekolah dapat berpotensi menjadi lahan bagi kaum radikal dan intoleran untuk menyebarkan ajarannya. Lalu fasilitator mengajak peserta menceritakan pengalamannya mengenai praktek toleran di sekolahnya. Fasilitator menyampaikan gagasannya mengenai penguatan sekolah dalam membangun sikap toleran dan moderat. Fasilitator mengajak peserta untuk membangun jaringan generasi muda/siswa yang toleran dan moderat dalam masyarakat. Fasilitator harus memiliki data tentang penyalahgunaan sekolah sebagai lahan penyebaran paham-paham radikal dan intoleran. Fasilitator harus mampu mengaitkan antara pengalamannya sendiri dengan praktek penguatan toleransi di sekolah. Bahan diskusi meliputi: a) ceritakanlah pengalaman toleransi yang ada di sekolahmu, b) hal apa yang perlu kamu lakukan untuk membina sikap toleransi di antara sesama siswa di sekolah?

### *Rencana tindak lanjut (modul 5)*

Setelah mendalami empat materi terdahulu, perlu disusun rencana tindak lanjut perencanaan dan kesepakatan bersama antara peserta pelatihan untuk ditindaklanjuti dalam sebuah tahapan kerja yang sistematis dan terukur. Dalam menyusun rencana dan strategi tidak hanya sebatas melaksanakan tugas, tapi mampu merumuskan tahapan kerja, kelompok sasaran, tujuan yang jelas. Maka bagian ini bertujuan untuk merumuskan apa yang perlu dilakukan oleh peserta setelah pelatihan, terutama terkait dengan penguatan toleransi melalui jaringan diantara para siswa di sekolah. Rencana tindak lanjut ini sifatnya konkrit dan tingkat keberhasilannya dirumuskan secara jelas.

Adapun tujuan adalah a) membahas rencana tindak lanjut setelah pelatihan, baik tingkat individu maupun kelompok, b) menekankan pada para peserta bahwa pelatihan ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan konkrit dalam upaya menciptakan toleransi melalui penguatan institusi sekolah, c) membentuk forum antara sekolah sebagai jaringan generasi muda/siswa moderat dan toleran. Pokok bahasan meliputi rencana kegiatan setelah pelatihan, dan pembentukan Forum Siswa Antar Sekolah (Forwantas).

Langkah-langkah fasilitasi sebagai berikut. Fasilitator menjelaskan tujuan dan pokok bahasan dalam rencana tindak lanjut. Lalu melakukan sharing pendapat dengan peserta pelatihan seputar rencana tindak lanjut yang efektif dan strategis. Fasilitator membagikan kertas form isian rencana tindak lanjut. Akhirnya fasilitator menjelaskan dan mengklasifikasi rencana tindak lanjut dan kemungkinan kerja sama diantara peserta dalam bentuk forum alumni pelatihan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini berhasil menyusun modul intervensi guna meningkatkan sikap toleransi bagi kaum remaja. Paket modul ini terdiri dari 5 sub-modul yang disusun secara terperinci. Dari 4 tahap suatu riset aksi (tahap refleksi, tahap pendefinisian masalah, tahap perumusan solusi, dan tahap aksi), penelitian ini hanya dapat melaksanakan tahap refleksi, pendefinisian masalah, dan perumusan solusi dengan luaran berupa modul intervensi. Modul ini memang sudah disampaikan kepada beberapa remaja di Jakarta dan Bekasi. Namun isi modul ini perlu mendapat umpan balik dari peserta pelatihan peningkatan sikap toleransi bagi kaum remaja. Maka disarankan perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap isi dan metode pelaksanaan modul intervensi ini pada saat modul ini digunakan pada pelatihan berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, H. (editor, 2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa. Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Bufford, R.K., Paloutzian, R.F., Ellison, C.W. (1991). Norms for the Spiritual Well-Being Scale. *Journal of Psychology and Theology* 19 (1), 56-70.
- Ellison, C.W. (1983). Spiritual Well-Being: conceptualization and measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11 (4), 330-340.
- Fisher, J.W. (2010). Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire called SHALOM. *Religions* 1, 105-121.
- Fisher, J.W. (2011). The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being. *Religions* 2, 17-28.
- Fisher, J.W., Ng, D. (2017). Presenting a 4-Item Spiritual Well-Being Index (4-ISWBI). *Religions* 8, 179.
- Gerintya, Scholastica (2018). *Benarkah Intoleransi antar Umat Beragama Meningkat*, dalam: <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz> diakses pada 28 Agustus 2018.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence.: Why it Can Matter More than IQ*. New York: Bantam.
- Ghufron, M.N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZ Media.
- Ghufron, M.N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 1, 139-153.
- Greenwood, D.J. dan Levin, M. (2007). *Introduction to action research: Social research for social change*, 2nd eds. California: Sage Publication.
- Jati, Wasisto Raharjo (2014). *Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta*. *Cakrawala Pendidikan*, Th. 32, No. 1, 71-79.
- Khisbiyah, Y. (2007). *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Manaf, M.A. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nehushtan, Y. (2007). The limits of tolerance: A substantive-liberal perspective. *Ratio Juris*, 20 (2), 230-257.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. McGraw Hill.

- Sarwono, Sarlito (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suriyanto, Agus & Wahyudi, Amien (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, vol. 7 no. 2, Nopember: 61-70.
- Walker, M.D. (2011). "Religious Tolerance and its Relationship to Spiritual Maturity and Religious Orientation Among Seventh-day Adventists in Jamaica". *Dissertations*. 1523. <http://digitalcommons.andrews.edu/dissertations/1523>
- Walzer, M. (1997). *On toleration*. New Haven, MA: Yale University Press.
- Witenberg, R.T. (2019). *The Psychology of Tolerance. Conception and Development*, SpringerBriefs in Psychology, Springer.
- Zamroni (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

## Development of an Intervention Module on Increasing Tolerance for Adolescents

Raja Oloan Tumanggor<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Universitas Tarumanagara Jakarta

\*Corresponding author: e-mail: rajat@fpsi.untar.ac.id

### Abstract

This research develops an intervention module on increasing tolerance for adolescents. The aim is that this module can be used as a guide in training to help improve individual or group tolerance. The results of this study are in the form of an intervention module to improve the attitude of tolerance through strengthening protective factors, developing strategies and adaptation to individuals who experience problems in the field of tolerance. So the research succeeded in compiling the intervention material through systematic and operational steps. The method used is based on the stage of action research, which seeks to achieve the formulation of solutions to existing problems. The module package consists of several sub-modules such as (1) mapping the problem of intolerance in Indonesia, (2) understanding what tolerance is, (3) what is the relationship between tolerance and religion, (4) how to strengthen school-based tolerance, and (5) draw up a concrete action plan. By implementing this module it is hoped that the trainees will be aware of the issue of tolerance, understand what tolerance is, tolerance and religion, strengthen school-based tolerance and be able to draw up concrete plans for increasing tolerance in the community.

**Key words:** *tolerance, youth, intervention, training, modules.*

### Introduction

The practice of intolerance is not uncommon to involve adolescents. Teenagers are a group of people who are struggling to find their identity and at the same time become the deciding class in the advancement of future generations. A nation will advance if its adolescents receive adequate assistance. However, in the current situation adolescents become perpetrators of intolerant acts due to their environmental influences. Cases of intolerance become a serious problem and can have negative consequences for adolescents if they are not immediately addressed (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Many factors make teenagers fall into intolerant actions in society. Social media makes it easy for teenagers to get information from the understanding of radicals. Not infrequently young people are easy targets for extreme organizations that spread radical ideologies that threaten pluralism in Indonesia. Information about radicalism easily reaches teenagers. In addition, adolescents who lack adequate spiritual guidance from religious institutions and their families will be increasingly vulnerable to various negative influences including

intolerant attitudes.

To protect adolescents from intolerant attitudes need to be considered aspects of spiritual well-being and emotional intelligence. Spiritual well-being is the affirmation of life in relation to God, self, community and environment (Fisher, 2010). Spiritual Well-Being is an indication of a person's quality of life in a spiritual dimension or an indication of his spiritual health (Ellison, 1983; Bufford, Paloutzian & Ellison, 1991). According to J.W. Fisher (2010) Spiritual Well-Being is an affirmation of life in relation to God, self, community and the environment together. This relation is then developed in four interconnected domains. The fourth domain includes the *first*, personal domain, where a person relates to himself regarding the meaning, purpose and value in life. This awareness becomes the decisive force of the human spirit in searching for self-identity. *Second*, the communal domain appears in the quality and depth of interpersonal relations between oneself and others, related to morality, culture and religion. This relationship is expressed in love, forgiveness, trust, hope and faith. *Third*, the environmental domain concerns physical and biological maintenance, a sense of belonging and admiration and the idea of oneness with the environment. *Fourth*, the transcendental domain includes one's own relationship with something that transcends human aspects, such as peak concern, cosmic power and transcendent reality (Fisher, 2011; Fisher & Ng, 2017).

While emotional intelligence is a set of social intelligence that involves the ability of feelings and emotions both to oneself or others, is able to sort and use this information to guide thoughts and actions. With emotional intelligence people will be able to perceive accurately, judge, understand, and express emotions (Goleman, 1995). Psychologists Piter Selovey and John Mayer first suggested this in 1990 to explain the quality of emotions that also determines success. These qualities include empathy, feelings, anger control, independence, adaptability, preference, ability solving interpersonal problems, perseverance, solidarity, friendliness and respect (Salovy and Mayer, 1990 in Ghuftron, 2016). Goleman is one who disseminates emotional intelligence by bringing intelligence into emotions, or bringing cognitive understanding to the area of feeling (Goleman, 1995).

Goleman (in Ghuftron, 2016) then divides emotional intelligence into five areas of ability, namely: *first*, self-awareness or knowing one's emotions means recognizing feelings when those feelings occur and the ability to help feelings of self from time to time. *Second*, self-control or managing emotions is feeling activities so that feelings can be properly expressed. For example the ability to entertain themselves, let go of disappointment, or moodiness. *Third*, motivation as the ability to struggle to achieve goals with an attitude of enthusiasm, passion and strong self-confidence and positive thinking about something. *Fourth*, recognize the emotions of others, which means being able to understand the feelings of others and move wisely in relationships with others. Emotions can be built based on self-awareness that is increasingly open to oneself and skilled at reading other people's feelings. *Fifth*, building relationships as the ability to understand and act wisely in relationships between people. This section includes the ability to organize groups, find solutions, establish personal relationships and social analysis.

The important question to be investigated is what efforts can be done to increase the attitude of tolerance for adolescents dealing with the situation of today's pluralistic society? How do

young people have an attitude of tolerance in the midst of society? This study wants to develop a module to improve tolerance among adolescents.

Tolerance comes from the Latin word *tolerare* which means to let. In English tolerance means the attitude of letting, acknowledging and respecting the beliefs of others without requires approval. So tolerance is a graceful attitude towards other people's principles. This does not mean sacrificing the principle it adopts, but it remains strong in the principle reflected in a strong attitude following its beliefs. According to Khisbiyah (2007) tolerance is the ability to withhold things that are not approved in order to build better social relationships. Tolerance presupposes acceptance and respect for the views, beliefs, values of other groups that are different from us. While intolerance is the unwillingness to respect and accept differences.

The definition of tolerance for human diversity is not a series from more to less definitions, because there are different ways to categorize it. Philosophically and from a theoretical perspective tolerance is a difficult and ambiguous concept, which is open to various interpretations, ranging from tolerance as patience or allowing it to full acceptance of other people who are different. Alternatively tolerance can also be seen as a moral value regarding the acceptance of others who are different from us insofar as there is no danger of happening to others (Witenberg, 2019).

Tolerance is only necessary when there are differences and diversity, because tolerance really exists where we face differences that our acceptance of others is truly tested. Faced with the increasing practice of intolerance in society it is important to understand tolerance and acceptance as something that is applied to human diversity in general. That is the aim of the research of tolerance both theoretically and practically. Such understanding can help to shape debate and be practical about policies relating to productive communities and school-based education programs. So promoting tolerance may be an alternative means for a more harmonious life among different people (Witenberg, 2019).

Wasisto Raharjo Jati (2014) argues that tolerance should be applied in multiculturalism education especially among high school students. The principle of "shared house" is an important example in fostering tolerance among students. Students are treated as close family members in association with other academicians. The principle of "shared house" is like a melting pot, where all racial, ethnic, religious, and other differences are melted into one single identity as brothers and sisters.

Multicultural education is a pattern of education based on the growth of tolerance for cultural pluralism and tolerance of differences so as to form a spirit of social inclusiveness for the academic community. This educational model becomes very urgent and significant in the context of heterogeneous Indonesia. The spirit of multiculturalism that recognizes differences and respects them as diversity is important to apply from elementary education to tertiary education. The orientation of multicultural education which originally gave priority to the transfer of knowledge must also be balanced with the transfer of values by prioritizing tolerance, a spirit of tolerance and mutual respect between other people who are different.

Multicultural education as an educational movement offers progressive ideas to transform education holistically. Zamroni (2011) offers the following multicultural education paradigm building. *First*, multicultural education is at the heart of creating equal education for all citizens of the community. *Second*, multicultural education is not just about curriculum changes or changes in learning methods. *Third*, multicultural education transforms consciousness which gives direction where the transformation of educational practices must be headed. *Fourth*, multicultural education aims to do something, namely building bridges between the curriculum and the character of the teacher, pedagogy, classroom climate, and school culture in order to build a school vision that upholds equality.

Thus, multicultural education is a way of looking at reality and ways of thinking, not just content about various ethnic groups, races and cultures. Multicultural education is specifically conceptualized in these two fields. *First*, content integration, which means dealing with the extent to which teachers use examples and content from a variety of cultures and groups to illustrate the concepts, principles and theories of subjects. *Second*, the process of compiling knowledge: the extent to which teachers help students understand, and determine how cultural assumptions are implied, perspectives in scientific disciplines influence the way knowledge is organized.

In addition to multicultural education, it is important to consider several models of learning the values of tolerance for adolescents. According Nuswantari (2018) to develop a model of learning the values of tolerance among adolescents first needs the ability to identify various problems in the social interaction of adolescents. From there it can develop a conceptual design of tolerance learning model that suits the needs of adolescents.

Meric Dale Walker (2011) analyzes the relationship between spiritual maturity and religious tolerance of Adventists in Jamaica. His study examined the level of religious tolerance of Adventists in Jamaica. He concluded that tolerance is related to spiritual maturity. They are critically tolerant of other Adventists and the beliefs and behavior of other non-Adventist citizens. Meanwhile, the relationship between emotional maturity and religious tolerance was investigated by Ghufron (2016) among Islamic Religious Education students at the Holy Islamic High School. The results showed that there was a significant positive relationship between emotional intelligence and religious tolerance. So there is a positive influence of emotional intelligence on religious tolerance on students. The higher the emotional intelligence of students the higher the religious tolerance.

## **Method**

This study uses a qualitative approach and action research in formulating an intervention model to help improve tolerance for adolescents. According to Greenwood and Levin (2007) action research has three important elements. *First*, the action to declare an action aimed at transforming certain groups or organizations into more liberating conditions. This act of liberation can be interpreted in various ways. The meaning that is in line with this research is liberation through increased self-awareness of adolescents. By achieving an attitude of tolerance they are expected to see themselves more positively, not as people who are defeated by intolerant groups. *Second*, the research element, namely efforts to achieve more liberating conditions is achieved through a series of studies. *Third*, participation. Participants

in the training are involved as research colleagues. The researcher works closely with the participants to define the problem that occurs, formulate a solution, implement the solution, then reflect back on the action that has been taken.

The action research process is carried out through several stages. *First*, the reflection stage where researchers observe social phenomena in society. *Second*, the stage of defining the problem, in which the researcher invites the group of participants to define the problem faced together by identifying through data mining in groups. *Third*, the stage of formulating a solution with the participant group. Action research is a solution that is not formulated as a solution that is dominated by researchers, but is the result of joint learning with participant groups, and *fourth*, the stage of testing the solution through implementation or action followed by evaluating and the solutions that have been tried to be applied (Hendriani, 2016).

The first and second stages will be carried out among teenagers at Xaverius Bandar Jaya Middle School, Lampung and Tunas Harapan Nusantara Middle School, Bekasi, West Java. While in the third stage the researchers compiled and drafted the initial implementation of the intervention model which was then arranged in systematic and operational steps so as to obtain a module output. This module will be applied in the field. And, in the field the module will be run according to the existing conditions and situations. For more details, the four stages can be seen in the following figure.

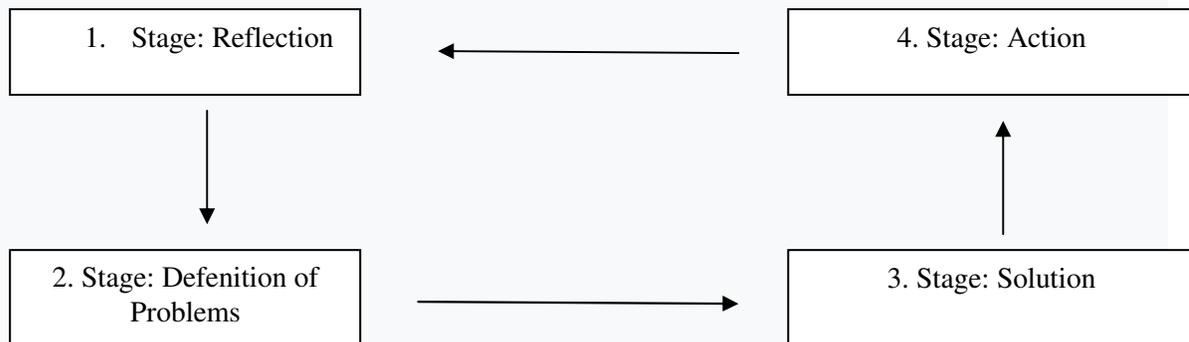


Figure 1: Action Research Model

## Results and Discussion

In the first year of 2019, researchers observed social phenomena in the community, especially in Jakarta, Bekasi, Lampung, Medan and Solo through sampling in schools related to tolerance among adolescents. Departing from the observation of these social phenomena, what problems are being faced related to tolerance life. Departing from these problems, suitable solutions were devised in each region. The solution found was then continuously tested through the implications and concrete actions in the field. Departing from this pattern, the training modules for developing attitudes of tolerance were developed as summarized below.

*Mapping the problem of intolerance in Indonesia (module 1)*

This first material tries to explore cases of intolerance that have occurred in Indonesia. Mapping this problem is really important because the threat of intolerance does indeed occur in the community. These cases occur in various regions in Indonesia and there is a tendency to increase. This case not only caused casualties, material losses, but also caused hatred and revenge in the community. Suspicion and disharmony emerge in the community. In this section, data on intolerance data that have been tried and analyzed what is the cause of the problem are tried. Besides that, from the events of the intolerance case, it became clear how important the role of religious leaders was to reduce these cases. The purpose of this material discussion is to a) obtain a comprehensive picture of intolerance cases in Indonesia and their impact on the social situation of the community, b) explore the anatomy of intolerance cases, c) explore the roots and sources of intolerance in Indonesia, d) instill a good moral attitude in dealing with cases of intolerance. Topics include a) mapping of intolerance cases in Indonesia, b) potential conflicts and intolerance in Indonesia, c) sources of conflict and intolerance, d) conflict resolution efforts and creating peace, e) the role of religious leaders in reducing conflict and building tolerance in the community compound. Facilitation steps: a) The facilitator opens the session and explains the material to be discussed, b) The facilitator explains the intolerance data with the conclusion that the intolerance phenomenon has reached an alarming and dangerous level, c) the facilitator explains the anatomy of the intolerance case, the root of the problem and the sources and how the role of religious leaders to reduce the conflict, d) The facilitator invites participants to enter into group discussions and concludes that it is important to build a good moral attitude by promoting dialogue and peaceful resolution of all issues that arise.

### *What is tolerance (module 2)*

In this section, the understanding of tolerance will be explained. The issue of intolerance has become increasingly rampant lately, making discussions about tolerance even warmer. The tolerance in question is not only a philosophical paradigm, but also concerns a practical matter because it is close to our daily life experiences. Tolerance is also not only a theological problem, but something that is relevant to social and political problems. Therefore building tolerance is very important in building a peaceful community life. The purpose of this discussion is to a) introduce the discourse of tolerance from a philosophical and sociological perspective, b) introduce how tolerance is experienced in several countries, especially among religious communities, c) introduce the experience of tolerance that has been practiced in Indonesia, d) introduce advocacy that has been conducted to resolve various cases of intolerance in the country. So the subject is the paradigm of tolerance, the experience of tolerance in the world, the experience of tolerance in Indonesia, advocating for various cases of intolerance. Facilitation steps are as follows. The facilitator first opens the session and explains the topic to be discussed. Participants are asked to write down on paper what they know about tolerance in just three words. Then the facilitator tries to classify the participants' opinions about tolerance in two groups, namely: active tolerance and passive tolerance. The facilitator explains the meaning of tolerance which includes the tolerance paradigm, the model and level of tolerance, the experience of tolerance in the world, the experience of tolerance in Indonesia and the advocacy of intolerance that has been carried out in the community. The facilitator invites participants to ask informative questions and directly provide answers / responses. The facilitator reveals key statements

about tolerance so that participants get a picture of the meaning and aspects of tolerance. The subject of group discussion is a) what you understand about tolerance, b) how to create tolerance in your family, your environment and workplace, c) make the intentions that you will carry out to create an atmosphere of tolerance in your environment!

### *Tolerance and religion (module 3)*

In this section the relationship between tolerance and religion is discussed. This topic is important because most intolerant actions are influenced by one's understanding of his religion. There are some intolerant actors who justify their actions on their religion. Therefore intolerant religious understanding needs to be changed in a tolerant direction by respecting diversity and diversity in society.

This section aims to a) introduce understanding of tolerance in religion, b) outline the historical facts about tolerance that occur in religions, especially Islam and Christianity, c) foster a culture of moderate interpretation that encourages tolerance in religious life. So in this section discussed the experience of tolerance in religions especially Islam and Christianity, theology of tolerance in Islam and Christianity, reinterpretation of texts used for acts of tolerance in both Islam and Christianity.

This goal is achieved through the following steps. The facilitator opens the session and gives a general explanation about tolerance in religions. Then proceed with question and answer. The facilitator answers the questions raised by participants. Then the facilitator must master the actual issues surrounding tolerance and the understanding of religions regarding tolerance, at least in Islam and Christianity. The facilitator must underline that the religions of both Islam and Christianity highly uphold tolerance and that it needs to be realized in the midst of plural society in Indonesia.

### *Strengthening tolerance through schools (module 4)*

School is a place for students to get lessons and knowledge that will be needed later in their lives. The school is not only a place to gain knowledge, but also a place to plant seeds of tolerance in the midst of students. But it is not uncommon for schools to be used as a place for mass organizing to carry out anarchist and intolerant actions. Because it is necessary to explain again about strengthening tolerance through education institutions in this case schools. In this section, it will be explained how important it is to strengthen tolerance through educational institutions (schools) as the center of the youth empowerment movement in building tolerance.

The objectives of this discussion are a) making the school a stronghold of moderate and tolerant young people, b) building a moderate network of students / young generation through schools, c) realizing the role of schools in building tolerant and moderate attitudes among young people, d) stemming the threat of intolerance and radicalism for young people.

The topics include schools often used by intolerant and radicals to influence young people / students, schools as a stronghold of tolerant and moderate young generation, strengthening networks of moderate and tolerant youth through schools, and the role of schools in

empowering students and young people. Facilitation steps include the following. The facilitator opens the session and explains that the school can potentially become a land for radicals and intolerants to spread their teachings. Then the facilitator invites participants to share their experiences of tolerant practices in their schools. The facilitator conveys his ideas about strengthening schools in building a tolerant and moderate attitude. The facilitator invites participants to build a tolerant and moderate youth / student network in the community. The facilitator must have data on the misuse of schools as a means for spreading radical and intolerant ideas. The facilitator must be able to link his own experience with the practice of strengthening tolerance in schools. The discussion material includes: a) tell the experience of tolerance in your school, b) what do you need to do to foster tolerance among fellow students at school?

#### *Follow up plan (module 5)*

After exploring the previous four materials, it is necessary to draw up a plan for follow-up planning and joint agreements between the trainees to be followed up in a systematic and measured work phase. In compiling plans and strategies not only limited to carrying out the task, but able to formulate stages of work, target groups, clear goals. Then this section aims to formulate what needs to be done by the participants after the training, especially related to strengthening tolerance through networking among students at school. This action plan is concrete in nature and the level of success is clearly formulated.

The objectives are a) discussing the follow-up plan after the training, both individual and group level, b) emphasizing the participants that this training needs to be followed up with concrete activities in an effort to create tolerance through strengthening school institutions, c) forming a forum between schools as a generation network young / moderate and tolerant students. Topics include planned activities after the training, and the establishment of the Inter-School Student Forum (*Forum Siswa Antar Sekolah - FORWANTAS*).

Facilitation steps are as follows. The facilitator explains the objectives and subjects in the follow-up plan. Then share opinions with trainees about an effective and strategic follow-up plan. The facilitator distributes the follow-up plan form paper. Finally, the facilitator explains and classifies a follow-up plan and the possibility of cooperation among the participants in the form of a training alumni forum.

The application of the five tolerance training topics above requires an appropriate method so that the objectives of delivering the material can be achieved. Then in the training the trainees need to be interactively driven by the facilitators through memorable games so that participants are not bored.

#### **Conclusions and recommendations**

This research succeeded in compiling an intervention module to improve the attitude of tolerance for adolescents. This module package consists of 5 sub-modules which are arranged in detail. From the 4 stages of an action research (reflection phase, problem definition stage, solution formulation stage, and action stage), this research can only carry

out the reflection phase, problem definition, and solution formulation with an output in the form of an intervention module. This module has indeed been delivered to several teenagers in Jakarta and Bekasi. However, the contents of this module need to get feedback from the training participants to increase tolerance for adolescents. It is recommended that a comprehensive evaluation of the contents and methods of implementing this intervention module be carried out when this module is used in the next training.

The authors declare that they have no known competing financial interest or personal relationships that could have appeared to influence the work reported in this paper.

### **Acknowledgment**

The authors would like to appreciate the DRPM, Ministry of Reserach and Technology/National Agency for Research and Innovation (Ristek-BRIN), Republic of Indonesia for financial support with a world-class reseach grant for NM contract No. 845-SPK-DIR.PPKM/UNTAR/V/2019.

### **References**

- Bufford, R.K., Paloutzian, R.F., Ellison, C.W. (1991). Norms for the Spiritual Well-Being Scale. *Journal of Psychology and Theology* 19 (1), 56-70.
- Ellison, C.W. (1983). Spiritual Well-Being: conceptualization and measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11 (4), 330-340.
- Fisher, J.W. (2010). Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire called SHALOM. *Religions* 1, 105-121.
- Fisher, J.W. (2011). The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being. *Religions* 2, 17-28.
- Fisher, J.W., Ng, D. (2017). Presenting a 4-Item Spiritual Well-Being Index (4-ISWBI). *Religions* 8, 179.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence.: Why it Can Matter More than IQ*. New York: Bantam.
- Ghufron, M.N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 1, 139-153.
- Greenwood, D.J. dan Levin, M. (2007). *Introduction to action research: Social research for social change*, 2nd eds. California: Sage Publication.
- Hendriani (2016) *Pengembangan Modul Intervensi untuk Meningkatkan Resiliensi pada Individu yang Mengalami Perubahan Fisik Menjadi Penyandang Disabilitas*. INSAN Vol. 01 No. 01, 66-75.
- Jati, Wasisto Raharjo (2014). *Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta*. Cakrawala Pendidikan, Th. 32, No. 1, 71-79.
- Khisbiyah, Y. (2007). *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Nuswantari, Nusi (2018). *Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah*

dasar.

Jurnal Premiere Education, Vol. 8 No. 1, 41-53.

Supriyanto, Agus & Wahyudi, Amien (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, vol. 7 no. 2, Nopember: 61-70.

Walker, M.D. (2011). "Religious Tolerance and its Relationship to Spiritual Maturity and Religious Orientation Among Seventh-day Adventists in Jamaica". *Dissertations*. 1523.

<http://digitalcommons.andrews.edu/dissertations/1523>

Walzer, M. (1997). *On toleration*. New Haven, MA: Yale University Press.

Witenberg, R.T. (2019). *The Psychology of Tolerance. Conception and Development*, SpringerBriefs in Psychology, Springer.

Zamroni (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Lampiran 2 Modul Pelatihan Peningkatan Sikap Toleransi

**MODUL**

**PELATIHAN TOLERANSI BAGI KAUM REMAJA**

**OLEH**

**DR. RAJA OLOAN TUMANGGOR**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**JAKARTA**

**2020**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat bantuanNya modul ini telah selesai disusun. Modul Pelatihan Toleransi bagi Kaum Remaja ini merupakan sebagian dari hasil penelitian Hibah Ristekdikti tahun pelaksanaan 2019 yang berjudul: *Peran Spiritual Well-Being dan Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi bagi Kaum Remaja*. Modul ini secara khusus ditujukan untuk pelatihan bagi kaum remaja yang masih duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) karena mereka adalah salah satu kelompok penting masyarakat yang akan menentukan masa depan negara dan bangsa. Itulah sebabnya tema yang dibahas dalam pelatihan ini menolong para remaja untuk memahami dan mengenal kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang penuh dengan pengalaman intoleran.

Maka pembahasan materi diawali dengan pemetaan masalah intoleransi di Indonesia saat ini dan bagaimana para tokoh masyarakat dan pemerintah untuk mengatasinya. Kemudian para peserta diajak memahami apa itu toleransi dengan segala landasarn filosofis dan sosiologisnya. Setelah memahami arti toleransi para peserta diarahkan untuk melihat bahwa ada hubungan yang erat antara agama dan toleransi. Sikap toleransi sangat tergantung pada sejauh mana seseorang memahami agamanya, karena tidak jarang pemahaman tentang agama yang terlalu eksklusif kerap mendorong seseorang menjadi intoleran. Pada bagian berikut peserta diajak melihat betapa pentingnya sekolah sebagai institusi dimana para remaja menuntut ilmu dijadikan sebagai tempat untuk menyemaikan bibit moderat dan toleran. Pada akhirnya peserta diminta untuk menyusun rencana kerja yang bisa diaplikasikan setelah selesai pelatihan. Rencana tindak lanjut ini perlu konkrit sehingga bisa diwujudkan di tengah masyarakat. Kaum remaja perlu membangun jaringan antara siswa di sekolah untuk memajukan toleransi di tengah masyarakat.

Modul ini sengaja disusun untuk sebuah pelatihan yang bersifat partisipatif. Pelatihan ini menunutu keterlibatan penuh para peserta dalam seluruh proses pelatihan yang berlangsung selama dua hari. Maka fasilitator diharapkan bisa membuka segala sekat-sekat di antara para peserta sejak awal pelatihan, sehingga mereka bisa mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut dan enggan. Dengan prinsip kesetaraan maka diharapkan para peserta dapat berkembang baik secara individu maupun kelompok. Tidak ada gading yang tak retak, maka segala kritik membangun untuk perbaikan modul ini diterima dengan senang hari.

Jakarta, 5 Agustus 2020

Dr. Raja Oloan Tumanggor

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>2</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>3</b>
<b>Jadwal Pelatihan.....</b>	<b>4</b>
<b>Materi I Pemetaan Masalah Intoleransi di Indonesia .....</b>	<b>5</b>
<b>Materi II Apa itu Toleransi? .....</b>	<b>12</b>
<b>Materi III Toleransi dan Agama.....</b>	<b>14</b>
<b>Materi IV Penguatan Toleransi Berbasis Sekolah .....</b>	<b>15</b>
<b>Materi V Rencana Tindak Lanjut .....</b>	<b>17</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>18</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>19</b>

## **Jadwal Pelatihan**

### **Hari I**

07.00 – 08.00 : Registrasi dan Pendaftaran

08.00- 10.00 : Materi I Pemataan masalah intoleransi di

Indonesia 10.00- 10.30 : Istirahat/coffee break

10.30- 12.00 : Diskusi Kelompok

12.00-13.30 : ISHOMA

13.30 – 15.30 : Materi II Apa itu Toleransi?

15.30 – 16.00 : Istirahat/coffee break

16.00 – 17.30 : Diskusi/kerja kelompok

17.30 – 19.00 : Mandi/Makan Malam/Sholat

19.00 – 21.00 : Materi III Toleransi dan Agama

21.00 - : Penutupan hari I

### **Hari II**

07.00 – 08.00 : Registrasi dan

Pendaftaran 08.00- 10.00 :

Diskusi/Kerja Kelompok 10.00- 10.30

: Istirahat/coffee break

10.30- 12.00 : Materi IV Toleransi berbasis

Sekolah 12.00-13.30 : ISHOMA

13.30 – 15.30 : Diskusi/Kerja Kelompok

15.30 – 16.00 : Istirahat/coffee break

16.00 – 17.30 : Materi V Rencana Tindak Lanjut

17.30 – 19.00 : Mandi/Makan Malam/Sholat

19.00 – 20.00 : Evaluasi dan Penutupan Pelatihan

## Materi I Pemetaan Masalah Intoleransi di Indonesia

### Pengantar

Materi pertama ini mencoba menggali kasus-kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia. Pemetaan masalah ini sungguh penting sebab ancaman intoleransi memang benar-benar terjadi di masyarakat. Kasus-kasus ini terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dan ada kecenderungan terus meningkat. Kasus ini bukan hanya menimbulkan korban jiwa, kerugian material, tapi juga menimbulkan rasa benci dan dendam dalam masyarakat. Muncullah kecurigaan dan disharmoni di tengah masyarakat.

Pada bagian ini dicoba dipaparkan data-data intoleransi yang pernah terjadi dan dicoba dianalisis apa yang menjadi penyebab masalah tersebut. Selain itu dari peristiwa kasus intoleransi tersebut menjadi jelas betapa pentingnya peran para pemimpin agama untuk bisa meredam kasus-kasus tersebut.

### Tujuan:

- a) Memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kasus intoleransi di Indonesia serta dampaknya bagi situasi sosial masyarakat.
- b) Mengupas anatomi kasus intoleransi
- c) Menelusuri akar dan sumber intoleransi di Indonesia.
- d) Menanamkan sikap moral yang baik dalam menangani kasus intoleransi.

### Pokok bahasan:

- a) Pemetaan kasus intoleransi di Indonesia
- b) Potensi konflik dan intoleransi di Indonesia
- c) Sumber konflik dan intoleransi
- d) Upaya resolusi konflik dan mencipta perdamaian
- e) Peran pimpinan agama dalam meredam konflik dan membangun toleransi di tengah masyarakat majemuk.

Metode: Ceramah, dialog dan *brainstorming*.

Alat-alat: Makalah kasus intoleransi di Indonesia, spidol, kertas, LCD, kliping koran, majalah.

Waktu : dua jam (120 menit).

### Langkah-langkah fasilitasi:

- a) Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan materi yang mau dibahas.
- b) Fasilitator menerangkan data-data intoleransi dengan kesimpulan bahwa fenomena intoleransi sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan dan membahayakan.
- c) Fasilitator menjelaskan anatomi kasus intoleransi, akar masalah dan sumber-sumbernya serta bagaimana peran para tokoh agama untuk meredam konflik tersebut.
- d) Fasilitator mengajak peserta untuk masuk dalam diskusi kelompok dan menyimpulkan bahwa penting dibangun sikap moral yang baik dengan mengedepankan dialog dan penyelesaian secara damai segala persoalan yang muncul.

**Materi Utama:**  
**Gerakan Baku Bae dan Konflik di Maluku<sup>1</sup>**

Gerakan Baku bae di Maluku merupakan gerakan yang diprakarsai oleh komunitas Kristen dan Muslim dengan mengadopsi resolusi konflik dan rekonsiliasi sebagai instrumen untuk menyelesaikan konflik. Para inisiator gerakan memandang kedua hal tersebut sebagai cara untuk membangun kembali modal sosial dan mengembalikan rasa saling percaya melalui dialog dan pemberdayaan komunitas.

Pada tahun 2000, ketika konflik antara komunitas Muslim dan Kristen meletus di Maluku, Ichsan Malik, aktivis perdamaian memulai langkah dengan mengetuk pintu hati kalangan militan, terutama kemungkinan mereka untuk menunjukkan kehendak rekonsiliasi. “Saya seperti si Buta dari Goa Hantu”, ujar Malik mengutip sebuah tokoh epik dalam fiksi, *Si Buta dari Gua Hantu*. Malik menambahkan, “Mereka pada mulanya bertutur, bahwa saya gila. Hal tersebut, barangkali, salah satu kenaifan yang telah menyelamatkan kami”.

Malik memulai perjalanannya ke pulau Saparua, komunitas Kristen, untuk bertemu dengan para pendeta. Kemudian ia mengunjungi Ja'far Umar Thalib, Pimpinan Laskar Jihad dari kalangan Muslim di DIY Jogjakarta. Pendekatan awal tersebut ditandai dengan adanya kecurigaan.

Kelompok militan terbiasa dengan pendekatan militer dan birokrasi sebagai usulan dalam menyelesaikan masalah, dan mereka pun meragukan perihal motif yang sedang dilancarkan oleh Malik. Meskipun demikian, Malik terus melangkah dan membuat sebuah opini publik, bahwa masyarakat justru mendukung upaya para pemuka agama, baik Kristen maupun Muslim agar menggelar dialog.

Sebab itu, Malik sangat percaya diri dengan pendekatan yang berasal dari arus bawah tersebut, dan justru hal tersebut merupakan kunci utama untuk memperkuat

---

<sup>1</sup> Diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dari “Baku Bae in Indonesia”,  
dalam [http://ichsanmalik.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=5:baku-bae-indonesia&Itemid=2](http://ichsanmalik.net/index.php?option=com_content&view=article&id=5:baku-bae-indonesia&Itemid=2))

perdamaian di tataran akar rumput, terutama sebelum pemerintah terlibat dalam menangani masalah tersebut. Itulah ide dasar dari *Baku Bae* (rekonsiliasi) sebuah gerakan yang terbentuk pada tahun 2000, yang telah menjadi salah satu gerakan masyarakat sipil yang paling menonjol, khususnya dalam rangka merespon kekerasan massal yang telah memporak-porandakan Maluku.

## Kesepakatan Damai

Gerakan telah memperlihatkan dengan terang-benderang keinginan untuk mengimplementasikan metodologi resolusi konflik. Hal tersebut berpijak pada kearifan lokal, yaitu *Baku Bae*, sebuah kebudayaan Maluku yang menggambarkan spirit perdamaian yang biasa digunakan dalam permainan anak-anak untuk mengembalikan persahabatan setelah perselisihan di antara mereka telah memperlihatkan dengan terang-benderang keinginan untuk mengimplementasikan metodologi resolusi konflik. Hal tersebut berpijak pada kearifan lokal, yaitu *Baku Bae*, sebuah kebudayaan Maluku yang menggambarkan spirit perdamaian yang biasa digunakan dalam permainan anak-anak untuk mengembalikan persahabatan setelah perselisihan di antara mereka.

Gerakan pada mulanya diprakarsai oleh para aktor masyarakat sipil dari Maluku, yang didukung sepenuhnya oleh para aktivis dari Jakarta, pemuka adat dan pemuka agama, gerakan perempuan, organisasi kepemudaan, kalangan intelektual dan akademisi, pengacara, dan para jurnalis. Malik merupakan salah satu inisiator dari gerakan tersebut.

Para aktivis bekerja keras untuk mengurangi kekerasan di Maluku dan membentangkan kesepakatan damai yang diprakarsai oleh pemerintah pusat, yang dikenal dengan “Kesepakatan Malino” pada tahun 2002. Sebuah kesepakatan damai yang ditandatangani oleh 12 tokoh Kristen dan Muslim. Persetujuan ini terbukti dapat menghentikan kekerasan, mendorong pertumbuhan sosial-ekonomi dan melakukan investigasi independen atas hal-hal yang telah menyebabkan terjadinya konflik. Di samping itu, langkah tersebut telah mampu mendorong kelompok militan untuk meletakkan senjata dan meminta kelompok-kelompok yang berasal dari luar Maluku agar kembali ke markasnya di Jawa.

Meskipun pasca-kesepakatan masih terjadi kerenggangan antara komunitas Kristen dan Muslim, tetapi kekerasan bisa diatasi dan kelompok-kelompok milisi dibubarkan. Militer juga mengurangi kekuatannya, kehidupan masyarakat di Maluku kembali normal, meskipun trauma masa lalu mereka tidak mudah untuk dihilangkan.

## Ketakutan Yang Mengakar dan Ketidakpercayaan Yang Menahun

Meskipun laksana titik di atas peta, Pulau Maluku merupakan salah satu pusat dari perdagangan global. Lima ratus tahun yang lalu, pala dan cengkeh merupakan dua bahan perdagangan yang tumbuh subur di Maluku, yang harganya jauh melambung dibandingkan emas. Hal tersebut menyebabkan para pelayar dari Eropa melakukan eksplorasi untuk pertama kalinya sekitar kawasan Afrika Selatan dan India. Selama bertahun-tahun, Pulau Maluku dikuasai oleh Belanda, Portugis, Inggris, dan karenanya meninggalkan beragam kultur dan

mode keberagaman. Muslim, Katolik, Protestan merupakan agama yang mengakar kuat dalam masyarakat Maluku.

Selama masa penjajahan Belanda hingga akhir tahun 1940-an, komunitas Kristen di Ambon pulau utama telah direkrut sebagai tentara untuk mengamankan wilayah Indonesia. Sebagai imbalannya, mereka mendapatkan fasilitas khusus. Konsekuensinya, sejumlah orang-orang Maluku melakukan konversi ke Kristen. Presiden Suharto (1966- 1998) telah menggunakan rekayasa sosial untuk mengubah ketidakseimbangan dengan menyeleksi kalangan Muslim untuk menempati kekosongan tersebut. Suharto dilengserkan dari kekuasaannya pada bulan Mei 1998 setelah memimpin lebih dari 30 tahun dan telah menjadi salah satu kekuatan tak tertandingi. Hilangnya kekuasaan Suharto yang mengakar itu telah menyebabkan munculnya ketakutan yang mengakar dan ketidakpercayaan pada tahun-tahun berikutnya.

Kekerasan di antara komunitas Kristen dan Muslim muncul pertama kali di Ambon pada 19 Januari 1999. Hal tersebut menyebar dengan cepat ke tenggara dan pusat Maluku. Banyak dusun yang luluh-lantak. Setidaknya 5.000 orang tewas, ratusan ribu penduduk mengungsi.

Nuansa konflik pada pertengahan tahun 2000 muncul, khususnya ketika kelompok Laskar Jihad yang berbasis di Jawa mengirimkan ratusan para “pejuang” ke Ambon. Konflik meletus dengan kelompok milisi Kristen yang menyebabkan jatuhnya korban yang cukup besar, sehingga pemerintah memberlakukan keadaan darurat di Ambon dan Maluku. Pada tahun 2001, kekerasan massal meletus. Masyarakat terbelah dalam dua zona: Kristen dan Muslim

### **Tahapan Pendekatan**

Pada mulanya, Malik dan para inisiator Baku Bae lainnya melancarkan langkahnya secara sembunyi-sembunyi dan rahasia. Ketegangan meningkat. Sementara kelompok yang hendak memprakarsai perdamaian khawatir jika proposal mereka ditolak, terutama dalam rangka membuka komunikasi dengan lawan-lawan mereka.

Maka dari itu, dimulailah upaya yang terdiri dari lima tahapan. Pertama, para inisiator mengundang para tokoh yang terlibat dalam konflik untuk bertemu. 12 tokoh utama dari komunitas Maluku hadir dalam pertemuan tersebut. Mempertimbangkan situasi keamanan pada saat itu dan ketakutan yang nyata, maka sikap netral merupakan pilihan yang tepat. Ketegangan juga terlihat dalam pertemuan tersebut. Kedua belah pihak saling menyalahkan atas konflik tersebut. Tapi, mediator mendorong upaya dialog seputar pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mempersatukan mereka dan mengajak diskusi seputar masalah utama di balik konflik.

Tindak-lanjut pertemuan digelar di Bali. Sekitar 40 orang hadir dalam

pertemuan tersebut. Dua kali lipat dari jumlah tersebut hadir dalam pertemuan yang digelar di Yogyakarta, pada bulan Desember 2000, termasuk perwakilan dari para tokoh agama, tokoh adat, pemuda, LSM dan kelompok militan. Dalam kesepakatan bersama, para peserta menyepakati untuk melanjutkan upaya untuk menjadikan tradisi lokal sebagai instrumen untuk mengakomodasi berbagai kepentingan dari berbagai kelompok. Mereka mengusulkan, “Seluruh pemuka lokal atau Bapa Radja, mengambillalih kepemimpinan, tetapi pada waktu bersamaan mendukung hukum negara dan menjamin eksistensi para migran di Maluku”. Keinginan kuat ini ditindaklanjuti dengan workshop yang melibatkan berbagai perwakilan dari masyarakat Maluku.

Selama tahapan ketiga, seluruh komunitas dari berbagai lapangan kehidupan dan ragam agama telah diundang dalam pertemuan umum. Pada tahapan keempat diambil langkah untuk membentuk zona netral di perbatasan antara komunitas Muslim dan Kristen, yang mana dapat dijadikan sebagai tempat untuk pembaruan aktivitas, termasuk perdagangan, pelayanan kesehatan, dan lain-lain. Di dalam zona tersebut, pertemuan dilakukan oleh kalangan profesional di antara kedua belah pihak yang berkonflik, termasuk para pengacara dari kalangan Kristen dan Muslim, dan para jurnalis yang membentuk media center di zona netral tersebut. Keterlibatan aparat keamanan dalam dialog juga diharapkan dapat menjamin perlindungan keamanan.

Dalam tahapan terakhir dari berbagai tahapan yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa hasil dari diskusi dan aktivitas lainnya mendorong agar konflik yang terjadi di antara komunitas Muslim dan Kristen ditransformasikan pada pemikiran pentingnya perdamaian. Langkah ini diambil setelah berbagai struktur sosial masyarakat menyepakati upaya mengakhiri kekerasan; masyarakat tidak lagi ingin disebut sebagai kelompok yang saling berperang. Dalam filosofi Baku Bae, tahapan akhir yang diambil adalah penegakan hukum dalam rangka mengembalikan hak-hak korban. Di samping itu diperlukan investigasi independen untuk mengetahui akar-akar dari konflik.

Selama proses berlangsung di Ambon, kelompok *Ikrapati* melangsungkan dialog di antara masyarakat di tengah komunitas Kristen yang terlibat dalam konflik. Dialog tersebut dilakukan dalam rangka memastikan kembali komunitas Muslim dan Kristen, apakah mereka ingin kembali hidup dalam kebersamaan, sebagaimana sebelum konflik. Upaya mediasi diakui sangat alot. Meskipun demikian, masyarakat yang terlibat dalam konflik terus mendorong upaya penyatuan kembali.

### **Mengembalikan Relasi Lama dan Membangun Aliansi**

Kelompok masyarakat sipil pada hakikatnya tidak sendirian dalam mendorong perdamaian. Pasca konflik, Januari 1999, pemerintah Maluku telah mengambil langkah dengan cara mengajak para tokoh komunitas untuk

mengakhiri konflik. Ketika kekerasan berlangsung, Menteri Agama telah menggelar pertemuan antara tokoh Muslim dan Kristen yang melahirkan sebuah dokumen untuk mengakhiri konflik dan fokus pada upaya rehabilitasi. Tidak lama setelah itu, KOMNAS HAM juga melakukan mediasi di antara komunitas Muslim dan Kristen di Bali.

Dalam perjalanannya, Baku Bae juga menemukan sejumlah tantangan, terutama dalam menghapus kehendak balas dendam di antara para warga yang telah kehilangan famili dan sahabatnya, serta mereka yang dipaksa untuk meninggalkan rumahnya. Di antara masalah yang juga mengemuka, yaitu keadaan darurat yang diberlakukan pemerintah, ruang gerak Baku Bae yang sempit dan ketegangan antar warga yang masih tinggi. Di samping juga adanya perbedaan perihal pendekatan yang akan diambil. Hal yang mengantarkan pada keberhasilan dalam gerakan ini, yaitu dampak positif dari dialog sebagai alternatif dari perseteruan. Baik kalangan Muslim maupun Kristen memandang manfaat dari Baku Bae dialog, kerjasama, menemukan titik-temu di zona netral dapat mereduksi nuansa polarisasi. Relasi lama antar warga telah kembali pulih dan aliansi baru terbentuk. Sejumlah kemitraan tercapai selama upaya rekonsiliasi yang berujung pada perdamaian yang berkelanjutan. Faktanya, dialog Baku Bae telah mendorong wilayah Lehitu (Muslim), daerah Baguala (Kristen) dan aparat kepolisian agar berada di pihak yang netral untuk menjaga situasi yang kondusif di antara dua komunitas tersebut.

Komunikasi di antara individu terus dilangsungkan selama aktivitas Baku Bae berlangsung, terutama antara kelompok dengan masyarakatnya. Fakta yang turut mendorong keberhasilan gerakan ini, yaitu kolaborasi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang berlatar-belakang Muslim dan Kristen di sejumlah wilayah di Maluku. Dialog telah membantu untuk membangun jembatan di antara komunitas Muslim yang sebelumnya telah mengubur perbedaan. Mereka akhirnya bisa dipersatukan kembali untuk membangun perdamaian.

Terbentuknya zona netral, yang di dalamnya telah melahirkan pembauran antara kalangan Muslim dan Kristen, telah mampu memberikan pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan dasar lainnya tanpa ada ancaman. Misalnya, Rumah Sakit Masohi di kota Maluku, telah kembali berfungsi sebagai salah satu fasilitas penting dalam pelayanan kesehatan. Sebelumnya, para pasien sangat takut untuk bermalam di sana.

Para aktivis dari sejumlah LSM, sahabat dan sanak-saudara yang selama ini terpecah akibat konflik dapat bertemu di zona netral tersebut dan dapat membangun kepercayaan diri untuk saling bertandang ke kantor mereka, sebagaimana terjadi sebelum konflik. Kemudian, masyarakat luas mulai menyadari bahwa mengunjungi zona netral sebagai hak mereka, dan mereka pun merasa aman dan nyaman setelah matahari terbenam.

Pada akhir tahun 2000, kalangan Kristen dan Muslim melakukan pertemuan

secara terbuka di tempat tersebut. Mereka tidak merasa takut akan adanya ancaman pembalasan, sehingga akhirnya mereka pun mulai berpikir untuk kembali ke dusun- dusun mereka. Begitu pula, aktivitas perekonomian yang berlangsung di zona netral juga telah memberikan peran yang sangat penting untuk membangun perdamaian.

### **Negosiasi, Bukan Perseteruan**

Ichsan Malik meyakini Baku Bae memainkan peran yang sangat penting. Ia memahami bahwa kehadiran aparat keamanan amatlah penting dalam mereduksi kekerasan, tetapi institusi-institusi masyarakat sipil mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya untuk mendorong solusi yang bersifat permanen, termasuk di dalamnya perbaikan sosial- ekonomi, penegakan hukum dan lain- lain.

Belajar dari gerakan Baku Bae, masyarakat juga menghendaki bahwa mereka membutuhkan langkah-langkah untuk menata masa depan mereka sendiri. Malik bertutur, “Kita harus mampu mengatasi sejumlah rintangan. Kita berselisih dan menelan sejumlah pil pahit, karena kita telah kehilangan sesuatu. Tetapi, kita harus membangun kembali institusi-institusi masyarakat, membentuk forum intelektual dan lembaga yang mempunyai legalitas.”

Inisiator Baku Bae memandang, resolusi konflik dan rekonsiliasi merupakan jalan untuk membangun kembali modal sosial dan mengembalikan kepercayaan melalui dialog dan pemberdayaan komunitas. Malik menambahkan, “Pasti, kita mempromosikan pentingnya saling memaafkan. Akan tetapi, tidak ada artinya jika kita melupakan apa yang terjadi pada masa lalu. Alternatif daripada konflik adalah negosiasi.”

Dalam pendekatan Baku Bae, kebutuhan perihal kredibilitas amatlah penting: memastikan bahwa Anda mendapatkan mandat dari masyarakat dan masyarakat juga mendukung gerakan yang sedang berlangsung. Membangun kepercayaan dan solidaritas di antara kelompok yang berkonflik juga sangat penting, begitu pula negosiasi merupakan jalan untuk menciptakan keseimbangan di antara pelbagai kelompok. Kesabaran, menurut Malik, bukan hanya sekadar nilai, tetapi hal yang amat dibutuhkan.

Dalam paper yang ditulis bersama Hamdi Muluk, Malik menulis, “Keberhasilan gerakan Baku Bae telah membuktikan bahwa gerakan yang lahir dari arus bawah (*bottom up*) dan peran masyarakat sipil dalam memperkuat mereka yang selamat dari kekerasan massal telah membantu tercapainya rekonsiliasi”.

Agar negosiasi berhasil, segala hal harus dibicarakan di atas meja secara terbuka, termasuk isu multikulturalisme dan pluralisme. Masyarakat harus diletakkan di sentral, bukan para elite. “Tidak ada jalan untuk menyelesaikan konflik di Maluku tanpa membangun agenda-agenda masyarakat dan memberikan jalan kepada mereka untuk membangun dan menata kembali masa depan mereka.”

**Bahan Diskusi/Kerja Kelompok:**

Dalam bagian ini peserta diajak untuk menganalisa persoalan intoleransi di daerah masing-masing. Mereka diminta untuk memetakan masalah intoleransi tersebut. Adapun topik yang mau didiskusikan adalah sbb:

- a) Apa saja kasus intoleransi yang terjadi di masing-masing wilayah?
- b) Apa dampak sosial dari kasus tersebut?
- c) Siapa saja pelaku dari kasus intoleransi itu?
- d) Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah dan para pemimpin agama untuk mengatasi kasus intoleransi tersebut?

## Materi II Apa itu Toleransi?

### Pengantar:

Pada bagian ini akan dipaparkan pengertian toleransi. Masalah intoleransi yang semakin meraja lela akhir-akhir ini membuat diskusi mengenai toleransi menjadi makin hangat. Toleransi yang dimaksud bukan hanya paradigma yang berbaur filosofis, tapi juga menyangkut hal praktis karena dekat dengan pengalaman hidup kita sehari-hari. Toleransi juga bukan hanya persoalan teologis, tetapi sesuatu yang relevan dengan masalah sosial politik. Oleh karena itu membangun toleransi sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai.

### Tujuan:

- a) Memperkenalkan wacana toleransi dilihat dari perspektif filosofis dan sosiologis.
- b) Memperkenalkan bagaimana toleransi itu dialami di beberapa negara terutama di antara komunitas agama.
- c) Memperkenalkan pengalaman toleransi yang sudah dipraktekkan di Indonesia.
- d) Memperkenalkan advokasi yang telah dilakukan guna menyelesaikan berbagai kasus-kasus intoleransi di tanah air.

### Pokok bahasan:

- a) Paradigma toleransi.
- b) Pengalaman toleransi di dunia.
- c) Pengalaman toleransi di Indonesia.
- d) Advokasi terhadap berbagai kasus intoleransi.

Bahan/Alat: Kertas, spidol, LCD, kliping koran, majalah.

Waktu: 120 menit (2 jam)

### Langkah-langkah fasilitasi:

- a) Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan topik yang akan dibahas. Peserta diminta untuk menuliskan di atas kertas apa yang mereka ketahui tentang toleransi dalam tiga kata saja.
- b) Kemudian fasilitator mencoba mengklasifikasikan pendapat para peserta tentang toleransi dalam dua kelompok, yaitu: toleransi aktif dan toleransi pasif.

- c) Fasilitator menjelaskan arti toleransi yang meliputi paradigma toleransi, model dan tingkatan toleransi, pengalaman toleransi di belahan dunia, pengalaman toleransi di Indonesia dan advokasi intoleransi yang telah dilakukan di tengah masyarakat.
- d) Fasilitator mempersilahkan peserta untuk mengajukan pertanyaan informatif dan langsung memberikan jawaban/tanggapan.
- e) Fasilitator mengungkapkan pernyataan kunci mengenai toleransi sehingga peserta memperoleh gambaran mengenai arti dan aspek-aspek dari toleransi.

**Bahan Diskusi Kelompok:**

- a) Apa yang Anda pahami tentang toleransi?
- b) Bagaimana mewujudkan toleransi dalam keluargamu, lingkungan dan tempat kerjamu?
- c) Buatlah niat-niat yang akan Anda laksanakan untuk menciptakan suasana yang penuh toleransi di lingkungamu!

### **Materi III Toleransi dan Agama**

Pengantar:

Pada bagian ini dibahas hubungan antara toleransi dan agama. Topik ini penting karena sebagian besar tindakan intoleran dipengaruhi oleh pemahaman seseorang mengenai agamanya. Ada sebagian pelaku intoleran membenarkan tindakannya pada agama yang dianutnya. Oleh karena itu pemahaman keagamaan yang intoleran perlu diubah ke arah yang toleran dengan menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Tujuan:

- a) Memperkenalkan pemahaman toleransi dalam agama.
- b) Menguraikan fakta-fakta historis mengenai toleransi yang terjadi dalam agama-agama khususnya islam dan Kristen.
- c) Menumbuhkan budaya tafsir moderat yang mendorong hidupnya toleransi dalam hidup beragama.

Pokok bahasan:

- a) Pengalaman toleransi dalam agama-agama khususnya Islam dan Kristen.
- b) Teologi toleransi dalam Islam dan Kristen
- c) Reinterpretasi teks-teks yang digunakan untuk tindakan toleransi baik dalam Islam maupun Kristen.

Metode: Ceramah dan dialog.

Alat-alat: LCD, spidol, kertas, kliping,

koran. Waktu: 120 menit (2 jama)

Langkah-langkah:

- a) Fasilitator membuka sesi dan memberikan penjelasan umum mengenai toleransi dalam agama-agama.
- b) Fasilitator menyampaikan materi dan sesudahnya dilanjutkan dengan tanya jawab.
- c) Fasilitator menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta.
- d) Fasilitator harus menguasai isu aktual seputar toleransi dan pemahaman agama-agama mengenai toleransi, minimal dalam Islam dan Kristen. Fasilitator harus menggarisbawahi bahwa agama-agama baik Islam dan Kristen sangat menjunjung tinggi toleransi dan itu perlu diwujudkan di tengah masyarakat majemuk di Indonesia.

## Materi IV Penguatan Toleransi melalui Sekolah

Pengantar:

Sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk memperoleh pelajaran dan ilmu yang kelak akan diperlukan dalam hidupnya. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tapi juga tempat untuk menyemaikan bibit-bibit toleransi di tengah-tengah siswa. Namun tidak jarang sekolah dijadikan tempat pengorganisasian massa untuk melakukan tindakan anarkis dan intoleran. Karena itu perlu menjelaskan kembali tentang penguatan toleransi melalui lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah. Pada bagian ini akan dijelaskan betapa pentingnya penguatan toleransi melalui institusi pendidikan (sekolah) sebagai pusat gerakan pemberdayaan generasi muda dalam membangun sikap toleransi.

Tujuan:

- a) Menjadikan sekolah sebagai benteng generasi muda yang moderat dan toleran.
- b) Membangun jaringan siswa/generasi muda moderat melalui sekolah.
- c) Mewujudkan peran sekolah dalam membangun sikap toleran dan moderat di kalangan kaum muda.
- d) Membendung ancaman intoleransi dan radikalisme bagi kaum muda/generasi muda.

Pokok bahasan:

- a) Sekolah kerap digunakan kaum intoleran dan radikal untuk mempengaruhi kaum muda/siswa.
- b) Sekolah sebagai benteng generasi muda yang toleran dan moderat.
- c) Penguatan jaringan generasi muda moderat dan toleran melalui sekolah.
- d) Peranan sekolah dalam melakukan pemberdayaan para siswa dan generasi muda.

Metode: Sharing pengalaman.

Bahan/Alat: Whiteboard, spidol, laptop, LCD,

kliping. Waktu: 120 menit (2Jam).

Langkah-langkah fasilitasi:

- a) Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan sekolah dapat berpotensi menjadi lahan bagi kaum radikal dan intoleran untuk menyebarkan ajarannya.
- b) Fasilitator mengajak peserta menceritakan pengalamannya mengenai praktek toleran di sekolahnya.

- c) Fasilitator menyampaikan gagasannya mengenai penguatan sekolah dalam membangun sikap toleran dan moderat.
- d) Fasilitator mengajak peserta untuk membangun jaringan generasi muda/siswa yang toleran dan moderat dalam masyarakat. Fasilitator harus memiliki data tentang penyalahgunaan sekolah sebagai lahan penyebaran paham-paham radikal dan intoleran. Fasilitator harus mampu mengaitkan antara pengalamannya sendiri dengan praktek penguatan toleransi di sekolah.

**Bahan diskusi:**

- a) Ceritakanlah pengalaman toleransi yang ada di sekolahmu!
- b) Hal apa yang perlu kamu lakukan untuk membina sikap toleransi di antara sesama siswa di sekolah?

## Materi V Rencana Tindak Lanjut

### Pengantar

Setelah mendalami empat materi terdahulu, perlu disusun rencana tindak lanjut perencanaan dan kesepakatan bersama antara peserta pelatihan untuk ditindaklanjuti dalam sebuah tahapan kerja yang sistematis dan terukur. Dalam menyusun rencana dan strategi tidak hanya sebatas melaksanakan tugas, tapi mampu merumuskan tahapan kerja, kelompok sasaran, tujuan yang jelas. Maka bagian ini bertujuan untuk merumuskan apa yang perlu dilakukan oleh peserta setelah pelatihan, terutama terkait dengan penguatan toleransi melalui jaringan diantara para siswa di sekolah. Rencana tindak lanjut ini sifatnya konkrit dan tingkat keberhasilannya dirumuskan secara jelas.

### Tujuan:

- a) Membahas rencana tindak lanjut setelah pelatihan, baik tingkat individu maupun kelompok.
- b) Menekankan pada para peserta bahwa pelatihan ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan konkrit dalam upaya menciptakan toleransi melalui penguatan institusi sekolah.
- c) Membentuk forum antara sekolah sebagai jaringan generasi muda/siswa moderat dan toleran.

### Pokok bahasan:

- a) Rencana kegiatan setelah pelatihan.
- b) Pembentukan Forum Siswa Antar Sekolah (Forwantas)

Metode: Sharing pendapat, mengisi form rencana tindak lanjut (RTL).

Bahan/Alat: Spidol, kertas plano, LCD, lembar isian RTL.

Waktu: 60 menit (1jam)

### Langkah-langkah fasilitasi:

- a) Fasilitator menjelaskan tujuan dan pokok bahasan dalam RTL.
- b) Fasilitator melakukan sharing pendapat dengan peserta pelatihan seputar RTL yang efektif dan strategis.
- c) Fasilitator membagikan kertas form isian RTL.
- d) Fasilitator menjelaskan dan mengklasifikasi RTL dan kemungkinan kerja sama diantara peserta dalam bentuk forum alumni pelatihan.

## Daftar Pustaka

- Misrawi, Zuhairi dkk (2009). *Modul Pelatihan Membangun Toleransi*, Moderate Muslim Society/ European Union.
- Nuswantari, Nusi (2018). Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi untuk anak Sekolah Dasar. *Premiere Educandum. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 8(1), 41-53.
- Vogt, P.W. (1997). Learning to Live with Diversity and Difference. *Tolerance and Education*.

Lampiran

Lembar isian Form Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Bentuk Kegiatan	Tahapan/Strategi	Tujuan	Output	Pelaksanaan